

**ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK MASA
KANAK-KANAK AKHIR PARA TOKOH DALAM FILM *LE
PETIT NICOLAS***

SKRIPSI

**OLEH:
SANDI JOKO LELONO
NIM 0911130040**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013**

**ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK MASA KANAK-KANAK
AKHIR PARA TOKOH DALAM FILM *LE PETIT NICOLAS***

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



OLEH:

SANDI JOKO LELONO

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama

: **Sandi Joko Lelono**

NIM

: **0911130040**

Program Studi

: **Bahasa dan Sastra Prancis**

Menyatakan bahwa

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, dan bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 5 Desember 2013

(**Sandi Joko Lelono**)

NIM: 0911130040

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sandi Joko Lelono telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 5 Desember 2013

Pembimbing I

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.)

NIP. 19780607 200212 2 002

Malang, 5 Desember 2013

Pembimbing II

(Siti Khusnul Khotimah, M.A.)

NIP. 19840410 201012 2 007



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sandi Joko Lelono telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Intan Dewi Savitri, M.Hum.), Penguji

NIP. 66120812120038

(Lusia Neti Harwati, M.Ed.), Pembimbing I

NIP. 197806072002122002

(Siti Khusnul Khotimah, M.A.), Pembimbing II

NIP. 198404102010122007

Mengetahui,

Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Prancis

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan
Sastra

(Agoes Soeswanto, M.Pd.)

NIP. 19730806200312100

(Syariful Muttaqin, M.A.)

NIP. 197511012003121001

EXTRAIT

Lelono, Sandi Joko. 2013. **Analyse de la Psychologie du Développement à la Fin de l'Enfance des Personnages du Film *Le Petit Nicolas***. Département de la Langue et de la Littérature Françaises, L'Université Brawijaya.

Responsables : (I) Lusya Neti Harwati (II) Siti Khusnul Khotimah

Mots-clés : personnage, la psychologie du développement de l'enfant, fin de l'enfance, aspects socio, émotionnel, socio-économique.

La vie d'un humain est rythmée par un développement à la fois physique et psychologie. Tout au long de ce développement, l'homme traverse différents stades allant de nouveau-né à la mort. L'auteur s'efforce de mener une recherche sur la psychologie du développement à la fin de l'enfance des personnages du film *Le Petit Nicolas*. Le petit Nicolas raconte l'histoire d'un petit garçon dont l'âge est d'environ sept ans. Ce petit garçon montre des signes d'anxiété lorsque ses parents l'ignorent et ne s'occupent pas de lui. L'auteur analyse en utilisant une approche structurale et l'étude qualitative pour décrire le développement de l'enfance du Petit Nicolas d'une façon claire et systématique.

Le résultat de cette recherche montre le développement social et émotionnel de l'enfance du Petit Nicolas. De plus, il est prouvé que le statut socio-économique influence le comportement de l'enfant. Les pairs jouent un rôle primordial lors de la formation de la personnalité de l'enfant. Les enfants commencent à jouer en groupe. A ce moment, la peur et l'anxiété sont deux facteurs déterminants du développement émotionnel à la fin de l'enfance.

Pour la recherche suivante, l'auteur suggère d'examiner d'aborder le film "Le Petit Nicolas" d'un angle différent, en examinant à la fois le film et le livre.

ABSTRAK

Lelono, Sandi Joko. 2013. **Analisis Psikologi Perkembangan Anak Masa Kanak-Kanak Akhir para Tokoh dalam Film *Le Petit Nicolas***. Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing; (I) Lusia Neti Harwati (II) Siti Khusnul Khotimah

Kata Kunci: tokoh, psikologi perkembangan anak, masa kanak-kanak akhir, sosial, emosi, sosial ekonomi.

Manusia hidup mengalami perkembangan secara fisik maupun psikis. Di dalam ilmu psikologi perkembangan, manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan mulai lahir hingga mati yang disesuaikan dengan perubahan umur. Oleh karena itulah, penulis melakukan studi tentang psikologi perkembangan anak para tokoh dalam film "*Le Petit Nicolas*" yang dikhususkan pada masa kanak-kanak akhir. Film ini bercerita tentang seorang anak berusia kurang lebih tujuh tahun yang merasa takut dan cemas akan kehilangan kasih sayang orang tuanya. Di dalam studi ini penulis akan mendeskripsikan perkembangan tokoh pada masa kanak-kanak akhir. Studi ini menggunakan pendekatan struktural dengan jenis penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan perkembangan anak secara jelas dan sistematis.

Hasil studi menunjukkan bahwa perkembangan anak yang dideskripsikan dalam film "*Le Petit Nicolas*" yaitu perkembangan sosial dan emosi. Selain itu, peran status sosial ekonomi mempengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sosialnya. Pada perkembangan sosial anak masa kanak-kanak akhir, teman sebaya berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dan mulai terlibat pada kelompok bermain (geng). Sementara itu, ketakutan dan kecemasan merupakan dua faktor yang menentukan perkembangan emosi anak pada masa kanak-kanak akhir. Lebih jauh lagi, semakin tinggi status sosial ekonominya maka seorang anak cenderung mampu berinteraksi khususnya dengan teman sebaya.

Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam film "*Le Petit Nicolas*" dari sisi yang berbeda, sebagai contoh membandingkan antara buku cerita *Le Petit Nicolas* dan versi filmnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Psikologi Perkembangan Anak Masa Kanak-Kanak Akhir para Tokoh dalam Film *Le Petit Nicolas*” sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis senantiasa mendapat bimbingan, bantuan, dukungan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Madame Lusia Neti Harwati M.Ed selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan arahan sepenuh hati agar penulis dapat lebih teliti dan cermat dalam proses penulisan.
2. Madame Siti Khusnul Khotimah M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dalam proses penulisan.
3. Madame Dewi Intan Savitri M.Hum selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini.
4. Monsieur Agoes Soeswanto M.Pd selaku Kaprodi Bahasa dan Sastra Prancis.
5. Semua dosen pengajar yang telah mendidik dengan baik selama masa perkuliahan.
6. Almarhumah Ibunda, Tanti Irawati yang telah menjadikan penulis sebagai anak yang berprestasi, berguna, dan berbakti.
7. Papa, Kakak, dan adik-adikku yang selalu memberikan dukungan secara materi maupun moral.
8. Saudara, sahabat, dan teman seperjuangan yang selalu menyemangati agar cepat terselesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan agar skripsi ini lebih baik dan bermanfaat.

Malang, Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	3
3. Tujuan Penelitian.....	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA	5
2.1 Struktural Sebagai Metode Awal.....	5
2.2 Teori Psikologi Perkembangan Anak.....	7
2.3 Sinopsis Film <i>Le Petit Nicolas</i>	11
2.4 Penelitian Terdahulu.....	12
BAB III PEMBAHASAN	14
3.1 Unsur Intrinsik.....	14
3.1.1 Tema.....	14

3.1.2 Alur	15
3.1.2.1 Tahapan Penytuasan.....	15
3.1.2.2 Tahap Pemunculan Konflik.....	16
3.1.2.3 Tahap Peningkatan Konflik.....	17
3.1.2.4 Tahap Klimaks	21
3.1.2.5 Tahap Penyelesaian.....	23
3.1.3 Tokoh dan Penokohan.....	24
3.2 Psikologi Perkembangan Anak Masa Kanak-Kanak akhir	35
3.2.1 Perkembangan Sosial Anak.....	36
3.2.1.1 Teman Sebaya	36
3.2.1.2 Membentuk Kelompok Bermain.....	44
3.2.1.3 Status Sebaya	48
3.2.2 Perkembangan Emosi Anak	52
3.3 Status Sosial	58
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
4.1 Kesimpulan	66
4.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Ayah Nicolas membuang sampah.....	17
3.2 Nicolas saat tes psikologi.....	18
3.3 Nicolas menguping pembicaraan orang tuanya.....	19
3.4 Ibu Nicolas mengajak Nicolas pergi ke hutan besok.....	20
3.5 Geoffroy mengusulkan untuk membentuk geng.....	21
3.6 Nicolas dan lainnya mendatangi lembaga pemasyarakatan.....	22
3.7 Tokoh Alceste.....	26
3.8 Tokoh Geoffroy.....	27
3.9 Tokoh Clotaire.....	29
3.10 Tokoh Eudes.....	30
3.11 Tokoh Rufus.....	31
3.12 Tokoh Agnan.....	32
3.13 Tokoh Nicolas.....	33
3.14 Tokoh Joachim.....	34
3.15 Kebersamaan para tokoh sebagai teman sebaya.....	37
3.16 Suasana saat Joachim bercerita tentang kelahiran adiknya.....	38
3.17 Kemesraan orang tua Nicolas yang membuat ia curiga.....	40
3.18 Tempat yang dijadikan markas rahasia.....	46
3.19 Nicolas menjelaskan siapa yang menjadi pemimpin geng.....	47
3.20 Agnan mengadukan temannya yang mengobrol.....	50

3.21 Agnan mengadukan Eudes ketika hendak menyontek..... 51

3.22 Nicolas melihat ayahnya seolah berubah menjadi monster 57

3.23 Nicolas saat diperiksa oleh dokter..... 58



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae.....	69
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi	70



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di era modern ini, analisis sastra telah mengalami perkembangan pesat, terutama karena kontribusi ilmu-ilmu kemasyarakatan dan psikologi. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya peneliti sastra yang menggunakan pendekatan psikologi untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan salah satu tujuan untuk mengetahui dan memahami tokoh yang ada di dalam sebuah karya.

Wellek (1993, hal. 81) menyatakan bahwa “psikologi adalah ilmu yang membantu sastra dengan beberapa jalan”. Wellek menjelaskan lebih lanjut bahwa “psikologi memasuki bidang kritik sastra melalui beberapa cara, yaitu (1) pembahasan tentang proses penciptaan sastra, (2) pembahasan psikologi terhadap pengarang (baik sebagai suatu tipe maupun sebagai pribadi), (3) pembicaraan tentang ajaran dan kaidah-kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra, dan (4) pengaruh karya sastra terhadap pembacanya”.

Dari keempat cara tersebut, cara ke tiga, yaitu pembicaraan tentang ajaran dan kaidah-kaidah psikologi yang dapat ditimba dari karya sastra adalah cara yang paling sesuai untuk dipergunakan di dalam penelitian ini. Hal ini berdasarkan alasan bahwa di dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui perkembangan psikologis para tokoh dalam sebuah karya yang berupa film.

Film yang dipilih sebagai objek penelitian kali ini berjudul *Le Petit Nicolas* yang dirilis pada tahun 2009. Film ini diadaptasi dari komik Prancis dengan judul yang sama dan diterbitkan pada tahun 1959 karya René Goscinny. Film ini bercerita tentang seorang tokoh bernama Nicolas yang berusia sekitar tujuh tahun. Lebih spesifik lagi, film *Le Petit Nicolas* menceritakan perilaku Nicolas bersama teman-temannya yang dapat dikaitkan dengan perkembangan anak.

Film *Le Petit Nicolas* dipilih sebagai objek penelitian kali ini berdasarkan alasan bahwa cerita film tersebut menunjukkan adanya perkembangan psikologis anak yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh. Hal ini menarik untuk diteliti karena psikologi merupakan ilmu baru bagi penulis yang berlatar belakang pengetahuan di bidang sastra. Melalui penelitian ini, penulis berkesempatan untuk lebih mengenal dan memahami psikologi yang dapat dikaitkan dengan ilmu sastra.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis memilih film *Le Petit Nicolas* sebagai objek penelitian dengan mempergunakan pendekatan psikologi, khususnya psikologi perkembangan. Menurut Daidoff (dikutip dari Asrunnizar, 2011, hal. 1) “psikologi perkembangan adalah salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak ia lahir hingga mati”. Hurlock (1980, hal. 83) menjelaskan secara lebih rinci bahwa tahap perkembangan psikologis seorang manusia dapat diklasifikasikan sesuai dengan perubahan umur, antara lain *pranatal* (9 bulan), *new born* (0 - 2 minggu), *baby hood* (2 minggu - 2 tahun), *early childhood* (2 - 6 tahun), *later childhood* (6 - 12 tahun), *puberty* (11/12 - 15/16 tahun), *adolescence* (15/16 - 21

tahun), *early adulthood* (21 - 40 tahun), *middle adulthood* (40 - 60 tahun), dan *later adulthood* (60 tahun ke atas).

Di dalam penelitian ini, penulis akan mempergunakan salah satu tahapan perkembangan anak menurut pendapat Hurlock, yaitu tahap *later childhood* atau masa kanak-kanak akhir (6 - 12 tahun). Hal ini berdasarkan alasan bahwa aspek psikologis para tokoh yang akan dibahas di dalam penelitian ini berada dalam tahap perkembangan tersebut.

2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan psikologis para tokoh pada tahap masa kanak-kanak akhir dalam film *Le Petit Nicolas* dideskripsikan.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap film *Le Petit Nicolas* ini memiliki dua macam tujuan, yaitu tujuan teoretis dan praktis.

Tujuan teoretis adalah tujuan yang berkaitan dengan perkembangan ilmu yang bersangkutan. Dengan demikian, penelitian terhadap film *Le Petit Nicolas* akan memperluas pengetahuan bagi mereka yang mempelajari kesusastraan Prancis. Selain itu, penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik serupa atau karya-karya René Goscinny yang lain.

Tujuan praktis adalah tujuan yang berkaitan dengan maksud analisis. Penelitian terhadap film *Le Petit Nicolas* ini memiliki tujuan praktis untuk mendeskripsikan perkembangan psikologis para tokoh pada tahap masa kanak-kanak akhir.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab dua ini penulis akan membahas metode, landasan teori, dan sinopsis film serta meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dengan film *Le Petit Nicolas* sebagai objek yang diteliti oleh penulis.

2.1. Struktural Sebagai Metode Awal

Teeuw (dikutip dari Putri, 2007, hal. 2) menyatakan bahwa “analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum ia melangkah pada hal-hal yang lain”. Pendapat tersebut berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan dunia dalam kata yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri. Dengan demikian, analisis struktural adalah tahap yang sulit untuk dihindari atau dengan kata lain harus dilakukan.

Pada bidang kajian ilmu sastra, analisis struktural menekankan pada isi dari karya sastra dan terpusat pada elemen-elemen atau unsur yang membangun karya tersebut. Pradopo (2002, hal. 72) menyatakan bahwa “analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat dan teliti keterjalinan semua unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna seutuhnya”. Meskipun demikian, tujuan utama penggunaan analisis struktural dalam penelitian ini adalah sebagai jembatan untuk menganalisis psikologi perkembangan anak melalui unsur-

unsur yang terkandung dalam sebuah karya sehingga penelitian terhadap film *Le Petit Nicolas* dapat menjadi lebih jelas dan terarah.

Secara definitif, strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya. Salah satu unsur pembentuk karya sastra yang secara umum dikenal adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (*plot*), latar, dan gaya bahasa. Menurut Sumardjo (dikutip dari Rokhmansyah, 2010, para. 4) struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas alur, penokohan, tema, latar, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi). Selain itu, sebuah karya juga dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik yang meliputi segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra, yaitu biografi pengarang, latar belakang kehidupan pengarang, unsur sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini penulis hanya mengkaji unsur intrinsik yang berupa tema, alur, tokoh dan penokohan karena unsur-unsur tersebut merupakan unsur utama yang akan mendukung penelitian ini.

Sementara itu, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena akan mengkaji sebuah karya sastra berupa film dan sumber data utama berasal dari monolog, dialog dan adegan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ratna (2004, hal. 47) yang menyatakan bahwa penelitian dengan metode kualitatif dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, kata – kata, kalimat, dan wacana.

2.2. Teori Psikologi Perkembangan Anak

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikologi perkembangan anak dari PH. Mussen, J.J. Congen, dan J. Kagan. Sebelum membicarakan tentang psikologi perkembangan anak akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian psikologi dan perkembangan.

Menurut Gunarsa (1991, hal.1) “psikologi merupakan ilmu jiwa yang membahas mengenai tingkah laku manusia”. Sementara itu, menurut Bawahi (1985, hal. 93) “perkembangan adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan dari suatu keadaan menjadi keadaan yang lain dan ini terjadi pada diri seseorang secara terus-menerus sepanjang hayatnya”. Menurut Kasiram (dikutip dari Wahyuni, 2011, para. 1) “perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat baru yang berbeda dari sebelumnya”. Jadi psikologi perkembangan bisa diartikan sebagai suatu ilmu yang membicarakan perubahan tingkah laku manusia yang berada dalam masa perkembangan. Psikologi perkembangan juga sering disebut psikologi genetik karena bidang cakupannya memiliki hubungan dengan asal usul dan hakekat pertumbuhan suatu tingkah laku. Psikologi perkembangan mempelajari perubahan dalam perkembangan yang dimulai dari sebelum lahir hingga akhir hayat.

Terdapat beberapa pengertian psikologi perkembangan, salah satunya dikemukakan oleh Mussen dkk. Gunarsa (1997, hal. 27-28) menyatakan bahwa:

“Dewasa ini psikologi perkembangan menitikberatkan usaha-usaha untuk mengetahui sebab-sebab atau dasar-dasar dari pertumbuhan dan perkembangan manusia yang menyebabkan timbulnya perubahan. Tujuan

psikologi perkembangan menurut Mussen dkk: memeriksa, mengukur, dan menerapkan perubahan dan transformasi dalam tingkah laku dan kemampuan yang sedang berkembang sesuai dengan tingkatan umur dan yang mempunyai ciri-ciri universal; mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu; mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda; psikologi perkembangan seperti juga lapangan psikologi lainnya atau disiplin lain, berusaha mempelajari penyimpangan dari tingkah laku yang dialami seseorang”.

Dalam memahami psikologi perkembangan terdapat pembagian periode atau masa perkembangan yang disesuaikan dengan masing-masing fase. Fase-fase tersebut dipengaruhi oleh perubahan umur manusia. Natawidjaja (1979, hal.15-17) di dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Perkembangan* menjelaskan bahwa masa perkembangan pada manusia secara umum bisa diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Masa Pranatal

Masa pranatal atau masa kandungan dimulai saat mulai pembuahan dan lamanya kira-kira 9 bulan. Perkembangan pada masa ini begitu cepat karena hanya dalam waktu 9 bulan dan terjadi proses perkembangan pembentukan struktur jasmaniah.

2. Masa Orok atau *Neonatus*

Periode ini dimulai sejak bayi lahir sampai umur 10 sampai 14 hari. Masa ini merupakan fase istirahat dalam perkembangan manusia. Digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru setelah berada dalam kandungan ibunya.

3. Masa Bayi

Tahap perkembangan ke tiga dalam kehidupan adalah masa bayi yang dimulai saat bayi berusia 2 minggu sampai 2 tahun. Masa ini adalah masa

ketergantungan karena semua kebutuhan hidupnya tergantung pada sang ibu.

Tetapi secara berangsur-angsur akan bergantung pada dirinya sendiri dengan

berkembangnya otot-otot tubuh untuk melakukan beberapa aktivitas seperti

halnya makan, berjalan, berbicara.

4. Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak dimulai pada umur 2 tahun hingga masa pubertas. Masa

kanak-kanak dibagi menjadi 2 tahapan yaitu masa kanak-kanak dini antara

umur 2 sampai 6 tahun dan masa kanak-kanak akhir yang dimulai umur 6

sampai 12 tahun. Masa kanak-kanak dini merupakan usia anak pra sekolah.

Pada masa ini anak mulai belajar untuk mengendalikan lingkungan dan

melakukan penyesuaian secara sosial. Pada masa kanak-kanak akhir anak

mengalami kematangan seksual dan awal masa remaja. Pada periode ini

perkembangan yang paling utama adalah sosialisasi dimana anak mulai

mengenal kehidupan berkelompok.

5. Masa Remaja

Fase ini dibagi menjadi 3 yaitu : (1) masa puber atau pra masa remaja dimulai

umur 11 sampai 14 tahun, (2) masa remaja mulai umur 13/14 hingga 18

tahun, (3) masa dewasa atau remaja akhir umur 18 sampai 40 tahun.

6. Masa Pertengahan Hingga Masa Tua

Pada masa ini manusia sudah mencapai titik tertinggi dalam kehidupannya dan kerja organ tubuh berangsur-angsur menurun.

Tahapan perkembangan kehidupan manusia terdiri dari beberapa masa atau tahapan tetapi dalam penelitian ini dikhususkan untuk psikologi perkembangan anak

pada masa kanak-kanak akhir. Mussen, Cogen, dan Kagan (1956, p. 1) berpendapat

“child psychology is concerned with the accurate description, explanation, and prediction of behavior” (*psikologi perkembangan anak dikhususkan untuk*

menjelaskan, memahami, dan meramalkan perilaku anak). Secara umum

perkembangan anak bukan hanya dilihat dari perkembangan secara fisik melainkan

ada beberapa perkembangan yang lain seperti perkembangan motorik, emosi, sosial,

pemahaman, dan moral. Perkembangan yang terjadi pada anak ditunjukkan melalui

sikap dan perilaku dari anak sendiri. Semua perubahan perkembangan dipengaruhi

oleh individu itu sendiri, lingkungan keluarga dan sosial. Pada masa kanak-kanak

akhir, lingkungan sosial sangat mempengaruhi perubahan perkembangan anak karena

pada lingkungan sosial tersebut anak berinteraksi dengan guru di sekolah dan teman.

Pada masa ini anak lebih sering berinteraksi dengan teman daripada lingkungan

keluarga. Menurut Hurlock (1990, hal. 264) “setelah anak memasuki sekolah dan

melakukan hubungan yang lebih banyak dengan anak lain dibandingkan dengan

ketika masa prasekolah, minat pada kegiatan keluarga berkurang”. Hal ini

menunjukkan bahwa anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya ketika sudah masuk dalam lingkungan sekolah daripada bersama anggota keluarga.

Selain lingkungan sosial, perkembangan anak juga dipengaruhi oleh emosi.

Menurut Natawidjaja (1979, hal. 82) “emosi memberi warna atau menambah kesenangan terhadap pengalaman-pengalaman sehari-hari dan merupakan motivasi terhadap tindakan atau perbuatan”. Bentuk emosi beragam mulai dari marah, takut, cemburu, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan gembira. Setiap fase perkembangan memiliki cara yang berbeda untuk mengungkapkan emosi. Saat menginjak masa kanak-kanak akhir, anak segera menyadari bahwa mengungkapkan emosi secara kasar tidak berterima di masyarakat. Dengan demikian, anak belajar untuk mengendalikan pengungkapan emosinya secara lahiriah.

2.3 Sinopsis Film *Le Petit Nicolas*

Berikut sinopsis film *Le Petit Nicolas* yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Film *Le Petit Nicolas* bercerita tentang tokoh bernama Nicolas yang umurnya kurang lebih 7 tahun. Nicolas berteman dengan geng sekelasnya yang berasal dari berbagai kalangan dan karakter: Clotaire, Alceste, Geoffroy, Rufus, Alceste, dan Elude. Alceste teman yang suka makan dan memiliki cita-cita menjadi menteri. Geoffroy, seorang anak dari keluarga kaya raya yang senang berbagi dan kelak ia akan meneruskan bisnis ayahnya. Clotaire, sosok anak yang suka tidur dan lemah intelegensinya sehingga dia sering mendapatkan hukuman, namun Clotaire suka

bersepeda dan ingin meraih juara dalam kompetisi bersepeda. Rufus, anak yang memiliki cita-cita seperti ayahnya yaitu menjadi seorang polisi sedangkan Eudes, dia bercita-cita menjadi seorang bandit. Teman yang paling tidak disukai oleh Nicolas dan teman lainnya adalah Agnan, anak paling pandai di kelas tetapi sangat tinggi hati.

Alur utama berawal dari Joachim, teman satu kelas Nicolas yang menceritakan tentang si adik yang baru lahir. Joachim tidak begitu menyukai sang adik karena membuat perhatian orang tuanya menjadi berbeda. Hal ini menimbulkan rasa ketakutan pada Nicolas karena hal yang sama mungkin juga terjadi pada dirinya. Hal ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman ketika Nicolas pulang dari sekolah. Ia menguping percakapan kedua orang tuanya dan beranggapan bahwa ibunya hamil. Nicolas berpikir bahwa kehamilan ibunya dapat mempengaruhi kasih sayang yang ia dapatkan. Pada akhirnya Nicolas berusaha untuk mendapatkan kasih sayang lebih dari kedua orang tuanya dengan melakukan beberapa tindakan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sebagai pendukung dan acuan dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian terdahulu yang dapat membantu peneliti berikutnya dalam melakukan sebuah penelitian. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kesamaan objek dan kajian penelitian. Pertama, kesamaan objek yang berupa film *Le Petit Nicolas* dengan judul *Le Petit Nicolas, livre et film* oleh Denisa Škrlová tahun 2012. Skripsi tersebut membicarakan proses ekranisasi dari sebuah buku ke dalam film. Skripsi ini memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu film *Le Petit Nicolas*, namun kajiannya

berbeda. Penelitian yang akan dilaksanakan ini menggunakan kajian psikologi perkembangan anak.

Ke dua, skripsi dengan judul *Hubungan Antara Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (peer influences) dengan Intensi Kenakalan Remaja* oleh Reni Astasari tahun

2011. Skripsi tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa SMA. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan dalam hal adanya pengaruh teman sebaya untuk membentuk kepribadian seorang anak. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan tingkat perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan objek film dan tingkat perkembangan anak masa kanak-kanak akhir. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Reni Astasari menggunakan objek siswa SMA pada tingkat perkembangan anak masa remaja.

Berdasarkan pemaparan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan.

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai bagaimana psikologi perkembangan para tokoh dalam film *Le Petit Nicolas* dideskripsikan. Meskipun demikian, sebelum hal tersebut dibahas, penulis akan menjabarkan terlebih dahulu beberapa unsur intrinsik

Film *Le Petit Nicolas*, yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan.

3.1 Unsur intrinsik

3.1.1 Tema

Stanton dan Kenny (1965, dikutip dari Nurgiyantoro, 2000, hal. 67) mengemukakan bahwa “tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita”.

Tema dalam sebuah cerita tidak dihadirkan secara langsung melainkan tersirat. Proses untuk mengetahui tema yang ditampilkan perlu adanya hubungan dengan unsur intrinsik yang lain, yaitu tokoh, alur, latar, dan cerita. Selain itu, Nurgiyantoro (2000, hal. 88) juga menyatakan bahwa penunjukkan tema dalam sebuah cerita harus dapat dibuktikan dengan data-data cerita baik secara langsung maupun tidak. Secara umum

tema dalam film *Le Petit Nicolas* adalah kehidupan sosial anak-anak yang dideskripsikan melalui interaksi antar tokoh di lingkungan kelas maupun tempat bermain.

3.1.2 Alur

Unsur intrinsik ke dua yang dibahas di dalam penelitian ini adalah alur, yaitu peristiwa yang berurutan dan pembangun sebuah cerita. Stanton (1965, dikutip dari Nurgiyantoro, 2000, hal.113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Alur merupakan kejelasan antara peristiwa satu dengan peristiwa lain yang diceritakan secara kronologis. Alur memiliki peranan menguraikan jalannya cerita dari awal hingga akhir dengan tahapan-tahapan di dalamnya. Nurgiyantoro (2000, hal. 149-150) di dalam bukunya yang berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* mendeskripsikan lima tahapan dalam *plot* atau alur.

3.1.2.1 Tahapan Penyituasian

Nurgiyantoro (2000, hal. 149) menyatakan “tahap penyituasian yaitu tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita”. Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain terutama berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Tahap penyituasian dalam film *Le Petit Nicolas* diawali dengan pertanyaan guru Nicolas yang ditulis di papan “*Racontez, ce que vous ferez plus tard*” yang berarti *ceritakan, apa yang akan Anda lakukan nanti*. Kemudian pengenalan tokoh dideskripsikan oleh tokoh Nicolas dalam bentuk monolog untuk menggambarkan para tokoh dalam film.

3.1.2.2 Tahap Pemunculan Konflik

Nurgiyantoro (2000, hal. 149) menyatakan bahwa “pada tahapan pemunculan konflik, masalah dan peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan”. Tahapan ini merupakan awal dari kemunculan sebuah konflik, kemudian berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik berikutnya. Film *Le Petit Nicolas* terdiri dari satu konflik utama yang dikembangkan menjadi beberapa konflik berikutnya.

Konflik utama film ini muncul ketika Joachim menceritakan kelahiran adik laki-laknya dan perubahan perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya. Hal tersebut memicu Nicolas untuk mengetahui adanya perubahan yang dilakukan orang tuanya.

Adegan percakapan antara Nicolas dan Joachim mengenai perubahan perilaku orang tua Joachim dideskripsikan pada menit 00:13:45 – 00:14:04 berikut ini:

Nicolas : *Mais tu t'es douté de rien?*

Joachim : *Non. Pourtant, c'est vrai que mon père était bizarre ces dernier temps.*

Nicolas : *Bizarre comment?*

Joachim : *Ben, Il était devenu drôlement gentil avec ma mère. Par exemple c'est lui qui portait les courses. Quand ils revenaient du marché. Il disait:*

"Laisse chérie, ne te fatigue pas". Un jour, il a même sorti la poubelle, sans râler. Ça, c'est très rare !

Nicolas : *Tapi, apa kamu tidak curiga ?*

Joachim : *Tidak. Tapi memang ayahku aneh belakangan ini.*

Nicolas : *Aneh bagaimana?*

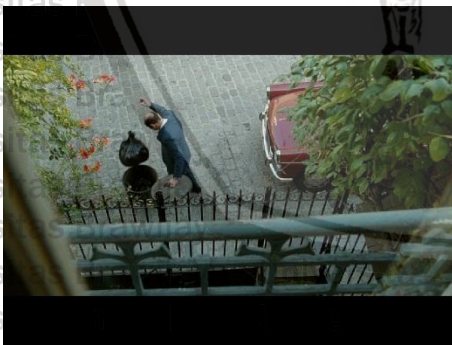
Joachim : *Yup,, dia menjadi sangat baik ke ibuku, misal dia membawakan belanjaan. Ketika mereka pulang dari pasar. Ayah berkata: “biarkan sayang, jangan terlalu*

capek”. Suatu hari, ia membuang sampah. Hal itu jarang sekali dia lakukan.

3.1.2.3 Tahap Peningkatan Konflik

Nurgiyantoro (2000, hal. 149) menyatakan bahwa “pada tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya”. Peristiwa – peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Peningkatan konflik di film *Le Petit Nicolas* dapat diketahui melalui beberapa adegan. Berikut ini adalah adegan yang dapat dikategorikan ke dalam tahap peningkatan konflik :

1. Adegan pada menit ke 00:18:47 – 00:18:59 menunjukkan kecurigaan Nicolas atas perilaku kedua orang tuanya, terutama dengan perilaku ayahnya saat membuang sampah di pagi hari. Menurut Nicolas hal tersebut adalah sesuatu yang aneh atau tidak biasa dilakukan oleh ayahnya.



Gambar 3.1 Ayah Nicolas sedang membuang sampah yang merupakan hal yang aneh dilakukan menurut Nicolas. (*Le Petit Nicolas* menit 00:18:47 – 00:18:59)

Nicolas

: *Un jour il a même sorti la poubelle, sans râler. Et ça, c’est très rare.*

Nicolas : Suatu hari dia membuang sampah tanpa komentar.
Dan itu sangat jarang.

2. Adegan pada menit ke 00:23:20 – 00:23:47 menunjukkan rasa tertekan

Nicolas yang diungkapkan dengan penggambaran dari sebuah gambar saat tes psikologi di sekolah.

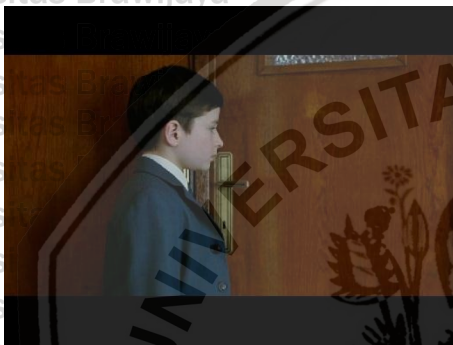


Gambar 3.2 Nicolas saat tes psikologi. (*Le Petit Nicolas* menit 00:23:20 – 00:23:47)

Nicolas : *C'est un petit garçon qui trouve une petite graine et puis il la plante. La petite graine pousse et devient un petit bébé qui se met à grossir, grossir, grossir ! Jusqu'à devenir un géant qui attrape le petit garçon et le mange tout cru.*

Nicolas : Seorang anak kecil menemukan benih dan kemudian menanamnya. Benih kecil tumbuh dan menjadi seorang bayi yang tumbuh, tumbuh, dan tumbuh hingga menjadi raksasa yang menangkap anak kecil itu dan memakannya mentah-mentah.

3. Adegan pada menit ke 00:24:22 – 00:25:02 menunjukkan bahwa Nicolas menguping pembicaraan orang tuanya. Hal tersebut terjadi saat Nicolas pulang sekolah dan dengan tidak sengaja ia mendengar pembicaraan mereka. Hal ini menguatkan kecurigaan Nicolas.



Gambar 3.3 Nicolas menguping pembicaraan orang tuanya. (*Le Petit Nicolas* menit 00:24:22 – 00:25:02)

Mère	: <i>Oui d'accord, mais Nicolas ? Qu'est ce qu'on va en faire ? On le garde avec nous ?</i>
Père	: <i>Ah non... Pas question, il est trop agité</i>
Mère	: <i>J'ai le cœur bizarre !</i>
Ibu	: Iya setuju, tapi Nicolas? Apa yang kita lakukan padanya ? Kita jaga dia bersama?
Ayah	: Ah tidak... tidak ada pertanyaan, dia sangat berisik.
Ibu	: Perasaanku aneh !

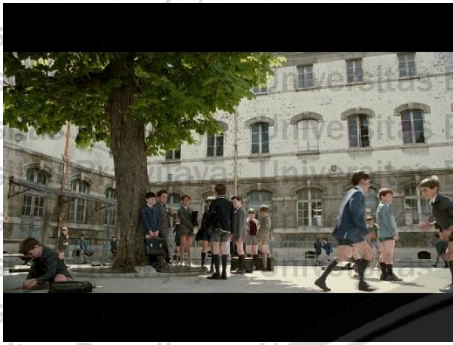
4. Adegan pada menit ke 00:30:06 – 00:30:20 menunjukkan bahwa Nicolas kembali merasa cemas karena besok akan diajak jalan-jalan ke hutan. Ia takut jika nantinya ia dibuang di hutan.



Gambar 3.4 Ibu Nicolas mengajak Nicolas pergi ke hutan besok. (*Le Petit Nicolas* menit 00:30:06 – 00:30:20)

Mère	: <i>Très fière de toi, Nicolas.</i>
Nicolas	: <i>Maman était contente</i>
Mère	: <i>Dors bien !</i>
Nicolas	: <i>Mais ça n'a pas suffi.</i>
Mère	: <i>Et demain, on ira se promener dans la forêt !</i>
Ibu	: Ibu bangga sekali padamu, Nicolas
Nicolas	: Ibu senang !
Ibu	: Tidur nyenyak !
Nicolas	: Tapi itu masih belum cukup
Ibu	: Dan besok, kita akan jalan-jalan ke hutan !

5. Adegan pada menit ke 00:32:16 – 00:32:38 Geoffroy dan yang lainnya membentuk sebuah grup untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Nicolas.



Gambar 3.5 Geoffroy mengusulkan membentuk geng untuk membantu Nicolas.
 (*Le Petit Nicolas* menit 00:32:16 – 00:32:38)

Geoffroy : *Je sais ce qu'on va faire ! On va former une bande secrète pour aider Nicolas.*

Clotaire : *C'est quoi une bande secrète ?*

Geoffroy : *C'est des héros qui se réunissent pour aider les gens. Notre bande a nous s'appellera « Les Invincibles »*

Geoffroy : *Aku tahu apa yang akan kita lakukan ! kita membentuk grup rahasia untuk membantu Nicolas*

Clotaire : *Grup rahasia apa ?*

Geoffroy : *Para pahlawan yang bergabung untuk membantu orang. Grup kita bernama « Les Invincibles » (tak terkalahkan)*

3.1.2.4 Tahap Klimaks

Nurgiyantoro (2000, hal. 150) menyatakan bahwa “pada tahap klimaks, konflik dan atau pertentangan yang terjadi, yang diakui, dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak”. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita konflik.

Klimaks dalam karya fiksi bisa lebih dari satu. Di dalam film *Le Petit Nicolas* terdapat beberapa klimaks yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Klimaks

diawali dari terbentuknya kelompok rahasia yang dibuat oleh Geoffroy dan lainnya dengan nama *Les Invincibles*. Tindakan-tindakan yang dilakukan kelompok ialah membantu Nicolas untuk mendapatkan kasih sayang orang tuanya kembali. Salah satu tindakan yang menunjukkan tahap klimaks yaitu ketika Eudes mengusulkan menggunakan penjahat untuk menculik calon adik Nicolas. Hal ini ditunjukkan pada adegan di menit 00:45:43 – 00:46:20 ketika Nicolas dan teman-temannya mendatangi sebuah lembaga pemasyarakatan.



Gambar 3.6 Nicolas dan lainnya mendatangi lembaga pemasyarakatan untuk mencari penjahat. (*Le Petit Nicolas* menit 00:45:43 – 00:46:20)

Klimaks cerita kemudian berlanjut. Nicolas menelpon seseorang yang dianggapnya adalah sebagai penjahat yang bernama Francis Leborgne. Namun kenyataannya ia adalah seorang montir. Terjadi sebuah percakapan antara Francis dan Nicolas. Di dalam percakapan tersebut Francis meminta biaya 500 Franc untuk satu kali pelayanan jasa. Akhirnya Nicolas dan teman-temannya berusaha mencari uang dengan berbagai macam cara. Hal pertama yang mereka lakukan adalah dengan berjudi. Langkah ke dua adalah dengan cara membuat ramuan kuat.

2.1.2.5 Tahap Penyelesaian

Nurgiyantoro (2000, hal. 150) menyatakan bahwa “pada tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan”.

Dengan demikian konflik yang terjadi terselesaikan dan mendapatkan jalan keluar untuk kemudian diakhiri. Menit 01:18:23 – 01:19:28 mendeskripsikan Joachim yang menjelaskan kepada Nicolas dan teman – temannya jika memiliki adik itu sangat menyenangkan. Berikut ini dialog antara Joachim dan Alceste.

- Joachim** : Salut les gars!
Alceste : T'as pas disparu, alors?
Joachim : Non, juste que j'avais attrapé la varicelle! Regardez c'est mon petit frère. Vous avez vu comme il est mignon? Ne touche pas! Tu vas lui donner des microbes! C'est fragile, un bébé!
: Vous avez entendu? Il a dit mon nom!
Nicolas : Je croyais que tu l'aimais pas ton petit frère.
Joachim : Non, ça c'était avant !
Alceste : Avant quoi?
Joachim : Avant que je comprenne que c'est super d'être un gros frère. Par ce que je peux lui apprendre plein de trucs à mon petit frère. Comme jouer au foot ou faire du vélo. Et mes parents me donnent toujours l'exemple. Ils diront: "à ton âge. Joachim savait déjà faire ça". Et lui il sera drôlement impressionné! Et puis je pourrai lui donner des ordres, il fera tout ce que je dis.
- Joachim** : Hai teman - teman!
Alceste : Jadi kamu tidak pergi ?
Joachim : Tidak, hanya saja aku terkena cacar air! Lihatlah adikku ini! Kamu lihat dia lucu? Jangan sentuh! Kalian akan memberinya kuman! Bayi itu sensitif!
: Kalian dengar? Dia menyebut namaku!
Nicolas : Aku tadinya yakin kalau kamu tidak menyukai adikmu.

Joachim
Alceste
Joachim

: Tidak, itu dulu!

: Sebelum apa?

: Sebelum aku tahu sungguh mengasyikan menjadi seorang kakak. Karena aku ingin mengajari dia banyak hal. Seperti bermain bola atau bersepeda. Dan orang tuaku selalu memberikan contoh padaku. Mereka bilang “Saat Joachim seusiamu, ia sudah mengetahui yang dilakukan itu”. Dan dia, dia akan sangat terkesan! Dan kemudian aku bisa memberinya perintah, dia akan melakukan apa yang aku katakan.

Akhirnya Nicolas pulang ke rumah dan dengan penuh semangat menceritakan kepada ibunya bahwa ia ingin memiliki seorang adik laki-laki. Ibu Nicolas kemudian hamil dan melahirkan bayi perempuan. Sebagai penutup cerita, pada akhirnya Nicolas mengetahui apa yang dia inginkan nanti. Hal tersebut ditampilkan pada adegan di menit 01:25:55 – 01:26 :01 dengan monolog yang dilakukan Nicolas : “*Parceque maintenant je sais... Plus tard, ce que je veux... C'est faire rire les gens*” (*karena sekarang aku tahu... nantinya, apa yang aku inginkan... membuat orang-orang tertawa*)

3.1.3 Tokoh dan Penokohan

Dalam setiap cerita fiksi kemunculan tokoh tidak dapat dihindari. Kehadiran tokoh dalam cerita merupakan unsur terpenting bahkan menentukan. Hal itu berdasarkan alasan bahwa tidak mungkin sebuah cerita tanpa ada tokoh yang menentukan alur jalannya cerita. Tokoh dan penokohan memiliki pengertian yang berbeda. Tokoh sebagai pelaku cerita sedangkan penokohan adalah pembawaan

karakter dari tokoh. Penokohan sama dengan perwatakan karena mencitrakan karakter yang meliputi gerak dan psikis tokoh. Menurut Aminuddin (dikutip dari Hidayah, 2011, para.1) tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut penokohan.

Sementara itu, Jones (1968, dikutip dari Nurgiyantoro, 2000, hal. 165) mengemukakan bahwa “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita”. Proses mengenali watak dan pencitraan seorang tokoh tidak hanya dapat dilakukan dengan melihat fisik dan gerak tokoh. Namun demikian, ada beberapa cara untuk mengetahui karakter tokoh yaitu melalui ucapan, tindakan atau gerak, sikap, dan bentuk fisik. Watak dan kepribadian tokoh menciptakan sifat-sifat dan karakteristik yang dapat dilihat dari tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Arina (2012, hal. 13) menyatakan bahwa dimensi fisiologis melihat sifat karakteristik tokoh melalui pengamatan fisik meliputi bentuk tubuh, jenis kelamin, umur, mimik wajah, dan lain-lain. Dimensi sosiologis ditinjau dari lingkungan kehidupan sosial yang melingkupi mulai dari status sosial, pekerjaan, tingkat pendidikan, pandangan masyarakat, dan sebagainya.

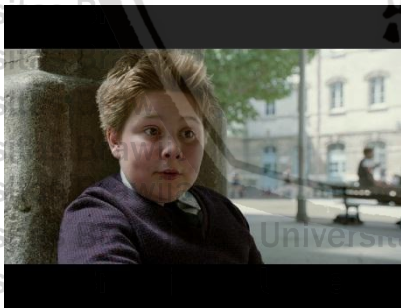
Dimensi psikologis dilihat dari kejiwaannya meliputi kecerdasan, mental, keahlian, dan emosional.

Aminuddin (2004, dikutip dari Mujiyanto, 2009, para. 32) menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiyantoro (2000, hal. 176) mendeskripsikan bahwa tokoh utama

adalah tokoh yang diutamakan penceritanya. Tokoh utama sebagai pusat dari cerita yang selalu atau sering dimunculkan dalam setiap cerita bahkan mendominasi isi cerita dan sebagai penghubung dengan tokoh-tokoh lainnya. Sementara itu, tokoh tambahan menjadi pelengkap cerita yang muncul untuk mendukung tokoh utama.

Aminuddin (2004, dikutip dari Mujianto, 2009, para. 38) menjelaskan bahwa tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan. Tokoh dalam film *Le Petit Nicolas* berjumlah tujuh. Semua tokoh tersebut memiliki peranan penting dalam menjaga kelangsungan cerita dan konflik. Pemaparan tokoh dalam film ini disajikan dalam bentuk monolog yang dilakukan oleh tokoh Nicolas. Berikut ini deskripsi tokoh dan penokohan yang dilengkapi dengan visualisasi gambar:

1. **Alceste** ialah tokoh yang pertama kali dikenalkan dalam film. Dia merupakan salah satu teman terbaik Nicolas. Tokoh Alceste dideskripsikan sebagai seorang anak yang gemuk dan suka makan.



Gambar 3.7 Tokoh Alceste. (*Le Petit Nicolas* menit 00:01:23 – 00:01:48)

Karakteristik tokoh:

a. Dimensi Fisiologis : Laki-laki, gemuk, wajah bulat, rambut lurus dan pirang.

b. Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, cita-cita menjadi menteri, selalu makan, dan sahabat Nicolas.

c. Dimensi Psikologis : Suka makan, ahli mengenal makanan, cuek, mudah marah.

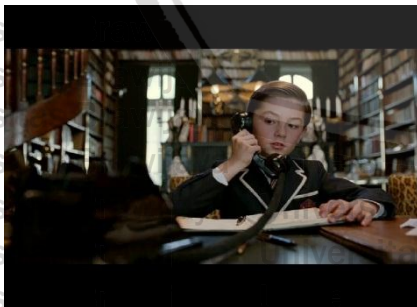
Keterangan : dimunculkan pada adegan di menit 00:01:23 – 00:01:48

Monolog dan atau dialog :

Monologue : *Alceste par exemple, il veut être ministre.*
: *Alceste, c'est mon meilleur copain.*
: *Un gros qui mange tout le temps.*

Monolog : Alceste misalnya, ia ingin menjadi menteri.
: Alceste adalah sahabatku.
: Gemuk yang makan sepanjang waktu.

2. **Geoffroy** adalah tokoh ke dua yang ditampilkan. Dia teman Nicolas yang paling kaya raya, selalu dapat diandalkan untuk menyiapkan semua kebutuhan yang akan digunakan oleh Nicolas dan teman-temannya untuk menjalankan rencana mereka.



Gambar 3.8 Tokoh Geoffroy. (*Le Petit Nicolas* menit 00:02:00 – 00:02:42)

Karakteristik tokoh :

- a. Dimensi Fisiologis : Laki-laki, tampan, rambut rapi dan pirang, bersih.
- b. Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, berasal dari keluarga kaya raya dan terpendang, calon penerus bisnis ayahnya.
- c. Dimensi Psikologis : Berpengetahuan luas, disiplin, menyukai pakaian.

Keterangan : dimunculkan pada adegan 00:02:00 – 00:02:42

Monolog dan atau dialog :

Monologue

: *Geoffroy plus tard, il travaillera avec son père.*
: *Geoffroy vit dans une très grande maison avec grand jardin.*
: *Il a même une piscine en forme de rognon.*
: *Le papa de Geoffroy est très riche et lui achète tout ce qu'il veut.*
: *Geoffroy ce qu'il aime par-dessus tout ce sont les déguisements.*

Monolog

: Kelak Geoffroy akan bekerja bersama ayahnya.
: Geoffroy tinggal di sebuah rumah besar dengan taman yang luas.
: Dia memiliki kolam renang berbentuk seperti ginjal.
: Ayah Geoffroy sangat kaya dan dapat membeli semua yang dia inginkan.
: Geoffroy memiliki banyak kostum yang dipakai untuk meniru para tokoh idolanya.

3. **Clotaire** yaitu tokoh ke tiga yang ditunjukkan. Clotaire anak yang suka bermain sepeda dengan cita-cita ingin memenangkan kompetisi bersepeda. Di kelas, ia merupakan siswa yang paling terbelakang serta malas. Setiap hari ia sering tidur dan dihukum oleh guru.



Gambar 3.9 Tokoh Clotaire. (*Le Petit Nicolas* menit 00:02:45 – 00:03:50)

Karakteristik Tokoh:

- a. Dimensi Fisiologis : Laki-laki, kurus, rambut acak-acakan dan ikal, pirang, wajah kusut, mata lebar, dan umurnya paling tua dari tokoh yang lain.
- b. Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, sering dihukum.
- c. Dimensi Psikologis : Malas, pelupa, suka tidur, lamban, kemampuan berpikirnya lemah.

Keterangan : dimunculkan pada adegan di menit 00:02:45 – 00:03:50

Monolog dan atau dialog :

Monologue

: *Il a un vélo de course.*
 : *Son rêve à Clotaire, c'est de devenir champion cycliste.*
 : *Clotaire, c'est le dernier de la class.*
 : *Quand on l'interroge, il est toujours puni et privé de récréation.*

Le directeur

: *Vos parents se privent de tout, pour vous donner une education.*

Monolog

: Dia memiliki sepeda balap.
 : Impian Clotaire, menjadi juara balap sepeda.
 : Clotaire paling tertinggal di kelas.
 : Ketika ditanya, ia selalu dihukum dan tidak boleh istirahat.

Kepala sekolah : Orang tuamu melakukan segalanya untuk memberimu pendidikan.

4. **Eudes** adalah tokoh yang ditampilkan dengan karakter yang misterius dan ekspresi wajah selalu datar. Dia ingin menjadi seorang bandit. Di keluarganya Eudes sering dipukuli oleh ayahnya karena nilai rapornya yang tidak memuaskan.



Gambar 3.10 Tokoh Eudes. (Le Petit Nicolas menit 00:04:10 – 00:04:48)

Karakteristik tokoh :

- Dimensi Fisiologis : Laki-laki, bermata sayu, rambut lurus, ekspresi muka datar.
- Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, misterius, suka bertengkar, gaya berbicara tegas.
- Dimensi Psikologis : Keinginan menjadi bandit, keras, mudah emosi.

Keterangan : Dideskripsikan pada adegan di menit 00:04:10 – 00:04:48

Monolog dan atau dialog :

Le directeur : *Eudes, élève querelleur, batailleur. En classe comme à la récréation.*

Eudes : *Moi, mon père ne me dit jamais rien, tu sais pourquoi ?*

Monologue : *Je le regarde droit dans les yeux, comme ça. Plus tard il voulait faire bandit.*

Kepala sekolah : Eudes, siswa nakal, garang. Dikelas dianggapnya sama seperti di waktu istirahat.

Eudes : Aku, papaku tidak pernah berkata apa-apa, kamu tahu kenapa?

Monolog : Aku melihat ke matanya seperti itu.

: Kelak ia ingin menjadi bandit.

5. **Rufus** ialah anak yang pandai bermain peran. Ia suka meniru wajah seseorang dan bercita-cita menjadi seorang polisi seperti ayahnya.



Gambar 3.11 Tokoh Rufus. (*Le Petit Nicolas* menit 00:05:00 – 00:05:25)

Karakteristik tokoh :

- Dimensi Fisiologis : Laki-laki, kurus, rambut lurus, pirang, dan berponi.
- Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, ayahnya seorang polisi, dan suka menghibur teman-temannya.
- Dimensi Psikologis : suka bermain peran, pandai membuat lelucon.

Keterangan : dimunculkan pada adegan di menit 00:05:00 – 00:05:25

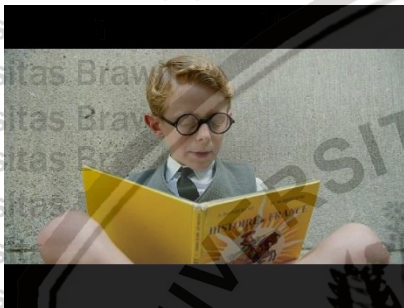
Monolog dan atau dialog :

Monologue : *Rufus, lui, veut devenir policier comme son père. Mais quand il s'agit de faire des bêtises. C'est lui le champion.*

Monolog

: Rufus, dia ingin menjadi polisi seperti ayahnya. Tetapi untuk melakukan hal yang konyol. Dialah juaranya.

6. **Agnan** adalah teman Nicolas yang paling pintar di kelas, namun ia tidak disukai oleh semua temannya karena sifatnya yang suka mengadu kepada guru.



Gambar 3.12 Tokoh Agnan. (*Le Petit Nicolas* menit 00:05:57 – 00:06:23)

Karakteristik tokoh :

- a. Dimensi Fisiologis : Laki-laki, berkacamata bulat, dan berambut pirang.
- b. Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, tidak disukai oleh teman-temannya, banyak bicara.
- c. Dimensi Psikologis : Pintar, mudah pingsan, aktif, licik, penakut, suka mengadu.

Keterangan : dimunculkan pada adegan di menit 00:05:57 – 00:06:23

Monolog dan atau dialog :

Monologue

: *Agnan, c'est le premier de la classe et le chouchou de la maitresse, mais c'est surtout un sale cafard. Nous, on l'aime pas beaucoup. Agnan, on n'a pas réussi à savoir ce qu'il voulait faire plus tard.*

Monolog

: Agnan, unggul di kelas dan menjadi murid kesayangan bu guru, padahal sebenarnya dia anak yang sangat menyebalkan

Kami, sangat tidak menyukainya.

Agnan, kita tidak tahu apa yang dia cita - citakan.

7. **Nicolas** adalah tokoh utama cerita, ia digambarkan sebagai seorang anak yang suka berfantasi atau berkhayal. Hal itu dipengaruhi oleh orang tuanya yang juga suka berfantasi terutama ayahnya.



Gambar 3.13 Tokoh Nicolas. (*Le Petit Nicolas* menit 00:07:38 – 00:17:48)

Karakteristik tokoh :

- a. Dimensi Fisiologis : Laki-laki, paling pendek dari teman-temannya, rambut hitam dan lurus, dua gigi seri atas besar.
- b. Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar, lucu, ayahnya suka berkhayal dan suka membanggakan diri sendiri, ibunya suka bingung dan cemas.
- c. Dimensi Psikologis : sensitif, pemikir, tidak tahu apa yang dia inginkan nanti.

Keterangan : Adegan pada menit 00:07:38 – 00:17:48

Monolog dan atau dialog :

Professeur

: *Allez Nicolas, c'est pas difficile!*

Monologue

: *En fait je sais pourquoi je ne sais pas ce que je veux faire plus tard.*

*C'est parce que ma vie, elle est chouette.
Et je ne veux surtout pas qu'elle change.*

Guru Monolog

: Ayo Nicolas, itu tidak sulit !
: Kenyataannya aku paham mengapa aku tidak tahu apa yang aku inginkan nanti.
Itu karena hidupku menyenangkan.
Dan aku tak ingin mengubahnya.

8. **Joachim** adalah tokoh yang ditampilkan sebagai pemicu terjadinya konflik yang dialami oleh Nicolas.



Gambar 3.14 Tokoh Joachim. (Le Petit Nicolas menit 00:11:31 – 00:11:54)

Karakteristik tokoh :

- Dimensi Fisiologis : Laki-laki, rambut lurus dan pirang.
- Dimensi Sosiologis : Anak sekolah dasar.
- Dimensi Psikologis : Cemas, suka berprasangka buruk, egois.

Keterangan : dimunculkan pada adegan di menit 00:11:31 – 00:11:54

Monolog dan atau dialog :

Rufus

: *Oui parce que d'abord ils voudront que tu partages ta chambre avec lui.*

Joachim

: *Non c'est ma chambre! C'est la mienne!*

Rufus : Iya karena awalnya mereka ingin kamu berbagi kamar dengannya.
Joachim : Tidak, itu kamarku ! itu milikku !

3.2 Psikologi Perkembangan Anak Masa Kanak Kanak Akhir

Psikologi perkembangan anak masa kanak kanak akhir yang termanifestasi dalam film *Le Petit Nicolas* yaitu perkembangan sosial dan perkembangan emosional.

Perkembangan sosial yang dideskripsikan dalam film *Le Petit Nicolas* terdapat tiga pokok pembahasan terdiri dari teman sebaya, pembentukan kelompok (geng), dan status sebaya. Perkembangan emosional mendeskripsikan perasaan cemas dan ketakutan akan kehilangan kasih sayang orang tua. Selain itu peran status sosial juga mempengaruhi perkembangan anak. Di dalam film *Le Petit Nicolas* dideskripsikan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

3.2.1 Perkembangan Sosial Anak

Selama masa perkembangan pada fase kanak-kanak, tempat yang paling berpengaruh dalam membentuk pribadi anak adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak untuk belajar dan berinteraksi dengan kehidupan sosial.

Di situlah perkembangan masa kanak-kanak dimulai, mereka mulai belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan ketrampilan, dan penguatan norma – norma yang berlaku di masyarakat. Mussen, Cogen, dan Kagan (1956, p. 357) menyatakan bahwa “during the middle-childhood years, from school entrance to

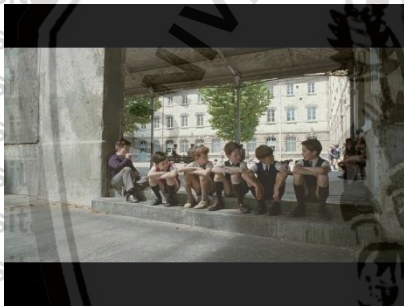
preadolescence, the child's social environment expands tremendously" (*selama masa pertengahan kanak-kanak, dari masa sekolah menuju masa pra remaja, lingkungan sosial seorang anak semakin luas*). Selain itu, sekolah mengambil peranan sebagai agen sosialisasi utama untuk menyempurnakan ajaran yang diperoleh dari keluarga dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan hubungan dengan teman sebaya. Kelompok sebaya memiliki peranan penting dalam pengembangan kepribadian seorang anak untuk mengenal dirinya sendiri.

3.2.1.1 Teman Sebaya

Pada masa kanak-kanak akhir, seorang anak berada dalam lingkungan sekolah. Guru dan teman sebaya menjadi pendukung dalam hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut menjadi penentu perkembangan anak. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 379) menyatakan bahwa "the child of school age is confronted with two new socialization agents: teachers and peers" (*pada masa usia sekolah, seorang anak dihadapkan dengan dua pelaku baru dalam kaitannya dengan kegiatan bersosialisasi: guru dan teman sebaya*).

Santrock (2002, hal. 205) mengartikan istilah sebaya sebagai orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Teman sebaya memberi peranan dalam perkembangan anak karena memiliki fungsi untuk memberikan informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya dalam perkembangan sosial anak sangat kuat terutama pada masa kanak-kanak akhir, karena sebagian besar waktunya dihabiskan bersama teman sebaya. Sementara itu, Hurlock

(1980, hal. 252) mengemukakan bahwa “pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak - kanak akhir sebagian berasal dari keinginan anak untuk diterima oleh kelompok dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya”. Para tokoh dalam film *Le Petit Nicolas*, menunjukkan adanya hubungan sosial antar mereka yaitu kelompok teman sebaya. Nicolas, Alceste, Geoffroy, Rufus, Eudes, dan Clotaire menghabiskan sebagian besar waktu bersama kelompok teman sebaya. Berikut gambar yang menunjukkan kebersamaan para tokoh film sebagai teman sebaya:



Gambar 3.15 Kebersamaan para tokoh sebagai teman sebaya. (Film *Le Petit Nicolas* menit 00:25:10 – 00:25:26)

Di samping kebersamaan teman sebaya yang ditunjukkan, terdapat beberapa adegan pada film ini yang menyajikan peranan teman sebaya dalam proses perkembangan sosial anak. Hal itu diawali dengan munculnya sebuah konflik yang ditimbulkan oleh tokoh Joachim yang menceritakan kelahiran saudara laki-lakinya kepada Nicolas, Rufus, Alceste, Geoffroy, Clotaire dan Eudes. Isi dialog dan gambar di adegan pada menit 00:12:26 – 00:14:07 adalah sebagai berikut :



Gambar 3.16 Suasana saat Joachim bercerita tentang kelahiran adiknya. (*Film Le Petit Nicolas* menit 00:12:26 – 00:14:07)

- Joachim** : Je dormais tranquillement et mon père est venu me réveiller. Il était tout habillé. Pas rasé, il rigolait. Il m'a dit pendant la nuit, j'avais un petit frère.
- Clotaire** : Et après?
- Joachim** : Après mon père m'a emmené voir ma mère, elle était dans un lit d'hôpital. Mais avait l'air aussi content que mon père. A côté d'elle. Il y avait mon petit frère.
- Nicolas** : En tout cas t'as pas l'air très content.
- Joachim** : Pourquoi je serais content? D'abord lui, il crie tout le temps. Moi, si je crie un peu à la maison, on me dit de me taire et mon père dit "t'es imbécile et tu me casses les oreilles!". Mais lui, il laisse faire. Puis des que je m'approche du berceau, on me gronde et me dit de déguerpir.
- Eudes** : C'est grand comment, un bébé?
- Joachim** : Comme ça a peu près.
- Eudes** : T'auras à mettre tes jouets à ça.
- Rufus** : Oui parce que d'abord ils voudront que tu partages ta chambre avec lui.
- Joachim** : Non c'est ma chambre! C'est la mienne!
- Clotaire** : Fais-en lui une dans le fond du jardin.
- Joachim** : On n'a pas de jardin.
- Geoffroy** : Ben, fais un jardin !
- Eudes** : Et dans le garage? Chez moi c'est là qu'on a mis le chien.
- Joachim** : J'en ai marre ! Je voulais un vélo, pas un petit frère.
- Alceste** : T'es foutu! Il te piquera tous tes bonbons et tu ne pourras rien dire parce qu'on dira que t'es jaloux.

Rufus

: *Oui dès qu'il y-a un problème avec un petit frère. Les parents disent que t'es jaloux. Et après ils nous punissent.*

Eudes

: *Après, c'est toi qu'ils vont mettre dans le garage.*

Alceste

: *T'es foutu je te dis.*

Joachim

: Aku tidur dengan tenang dan ayahku datang membangunkanku. Dia berpakaian rapi. Tanpa bercukur, dia tertawa. Dia berkata padaku sepanjang malam, aku punya adik laki-laki

Clotaire

: Dan kemudian?

Joachim

: Setelah itu ayah mengantarku melihat ibu, dia berada di rumah sakit. Tapi terlihat bahagia seperti ayahku. Di sebelahnya ada adik laki-lakiku.

Nicolas

: tapi kamu tidak terlihat senang?

Joachim

: kenapa aku harus senang? Awalnya, dia menangis terus. Aku, seandainya aku merengek di rumah, aku disuruh diam dan ayah berkata” kamu bodoh dan kamu memekakkan telingaku!”. Tapi dia membiarkan adikku menangis. Lalu aku mendekati ayunan. Dia menegurku dan menyuruhku lekas pergi.

Eudes

: Besarnya seberapa, bayi itu?

Joachim

: Kira-kira, sebesar ini.

Eudes

: Kamu harus meletakkan mainanmu disana

Rufus

: Iya, karena awalnya mereka ingin kamu berbagi kamar dengannya.

Joachim

: Tidak, itu kamarku! Itu milikku

Clotaire

: Buatlah dia satu dibelakang taman

Joachim

: Kita tidak punya taman

Geoffroy

: Ha... buatlah taman!

Eudes

: Dan di dalam garasi ? kalau di rumahku, itu sebagai tempat menaruh anjing

Joachim

: Aku bosan! Aku ingin sepeda, bukan adik laki-laki

Alceste

: Kasihan sekali kamu ini! Dia akan mengambil semua permenmu dan kamu tak akan bisa berkata apapun karena orang akan mengatakan kalau kamu cemburu.

Rufus

: Iya, setiap kali ada masalah dengan adik, orang tua berkata kalau kamu cemburu. Dan kemudian mereka menghukum kita

Eudes

: Setelah itu, mereka akan memasukkanmu ke dalam garasi

Alceste

: Malang sekali nasibmu.

Cuplikan dialog tersebut memberikan pengaruh terhadap Nicolas. Ia ingin mengetahui lebih banyak mengenai apa yang dirasakan oleh Joachim dengan cara menemaninya pulang. Sepanjang perjalanan, Joachim menceritakan kepada Nicolas bahwa orang tuanya melakukan hal yang aneh atau tidak seperti biasanya. Hal itu membuat Nicolas menjadi berpikir dan mulai mencari tahu apakah hal yang aneh terjadi juga terhadap orang tuanya. Sejauh pengamatan Nicolas, ada perubahan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Menurutnya, salah satu perubahan tersebut adalah kemesraan yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya. Salah satu adegan mesra kedua orang tuanya tersebut terjadi ketika mereka berada di ruang makan dan dideskripsikan melalui gambar berikut ini.



Gambar 3.17 Kemesraan orang tua Nicolas yang membuat ia curiga. (Film *Le Petit Nicolas* menit 00:19:07 – 00:19:50)

Gambar tersebut mendeskripsikan bahwa ada ketidaksesuaian atau hal-hal aneh muncul dari orang tua. Nicolas beranggapan bahwa ia mulai dihadapkan pada sebuah permasalahan baru. Ia kemudian bercerita kepada teman-teman sebayanya serta meminta pendapat mereka mengenai tindakan yang harus ia lakukan. Hal ini

menunjukkan perkembangan sosial anak yang dipengaruhi oleh orang tua dan teman sebaya. Menurut Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p.359), “if there is some inconsistency between values of his parents and those of his friends, the child will be thrown into conflict and may begin to adopt the responses that are encouraged by his peers” (*jika ada beberapa ketidaksesuaian antara nilai-nilai dari orang tua dan teman-temannya, seorang anak akan dihadapkan pada sebuah konflik dan mungkin mulai bereaksi yang didukung oleh teman-temannya tersebut*). Hal ini berarti bahwa seorang anak akan bimbang apabila ia merasa ada ketidaksesuaian atau hal yang tidak biasa terjadi pada orang tuanya. Anak tersebut akan merasa bahwa dirinya mendapat masalah dan mulailah ia akan mencari solusi dengan mengandalkan bantuan teman-teman sebayanya.

Nicolas segera menceritakan keanehan yang dilakukan orang tuanya kepada teman-teman sebayanya dan mereka memberikan saran supaya konflik yang dihadapi terselesaikan. Saran yang disampaikan oleh teman - teman Nicolas beragam. Berikut ini beberapa saran yang diberikan oleh teman-teman Nicolas:

1. Adegan pada menit ke 00:25:08 – 00:25:27

Alceste memberikan respon agar Nicolas memberikan sebuah kado untuk mengambil hati ibunya.

Alceste

: ... *tu achete un cadeau pour ta mère. Par exemple un salami ou un bon jambon. Comme ça elle croit que t'est très mignon. Elle pourra plus t'abandonner ! C'est sûr !*

Geoffroy

: Mais non ! C'est une bague qu'il faut acheter. Mon père c'est ça qu'il fait, quand ma mère a le... et ça marche tout le temps.

Alceste

: ... , kamu beli sebuah kado untuk ibumu. Contohnya salami atau daging babi. Dengan begitu, dia akan percaya kalau kam anak yang manis. Dia tak akan meninggalkanmu! Yakinlah!

Geoffroy

: Tapi tidak ! cincin yang harus dibeli. Ayahku, itu yang dilakukannya, ketika ibuku di ... dan itu selalu berhasil.

2. Adegan pada menit ke 00:39 :41 – 00:39:49

Rufus memberikan ide untuk membersihkan rumah. Karena dengan membersihkan rumah, orang tua akan menjadi senang.

Nicolas

: Alors maintenant qu'est-ce qu'on fait ?

Rufus

: Ça y est, je sais ! On va ranger ta maison ! On vient tous chez toi et on nettoye à fond ! Tu vas voir, tes parents seront si contents qu'ils seront obligés de te garder.

Nicolas

: Jadi sekarang apa yang kita lakukan ?

Rufus

: Ok, aku tahu ! kita kan membersihkan rumahmu ! kita ke rumahmu dan membersihkan semuanya! Kamu akan lihat, orang tuamu akan senang dan mereka pasti menjagamu

3. Adegan pada menit ke 00:45:28 – 00:45:42

Eudes menyarankan Nicolas untuk menculik adiknya dengan bantuan seorang penjahat.

Eudes

: *J'ai bien réfléchi, les gars. On peut pas se débarrasser du bébé nous-même. Sinon, la police découvrira que c'est nous, et c'est la fin de l'histoire. La seule solution c'est de faire enlever le bébé par un gangster.*

Nicolas

: *Un gangster. Ou ça se trouve, un gangster ?*

Eudes

: Aku sudah memikirkannya, teman-teman. Kita tidak bisa menyingkirkan bayi itu sendirian. Polisi akan mengetahui bahwa itu perbuatan kita. Tamat sudah riwayat kita. Satu-satunya solusi adalah menyingkirkan bayi dengan bantuan penjahat.

Nicolas

: Penjahat, dimana kita bisa menemukan penjahat?

Berbagai respon atau saran yang diberikan oleh teman sebaya, akan membantu seorang anak untuk dapat memahami dirinya. Hal ini senada dengan pendapat Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 360) yang menyatakan bahwa “the reactions of the peer group help the child define himself and exert a major influence on his self-concept” (*reaksi dari kelompok sebaya membantu anak untuk mengenali dirinya sendiri dan memberikan pengaruh besar pada konsep dirinya*). Pendapat ini tampak pada film *Le Petit Nicolas* melalui perilaku yang ditunjukkan Nicolas setelah mengalami konflik dan memperoleh respon dari teman-temannya. Perilaku yang ditunjukkan Nicolas terjadi setelah mendengar pernyataan dari Joachim bahwa menjadi seorang kakak itu sungguh mengasyikkan. Tindakannya ialah meminta kepada ibunya bahwa ia ingin memiliki seorang adik yang ditunjukkan pada adegan di menit 01:20:04 – 01:20:10 yaitu “Je voudrais un petit frère moi... C'est formidable un petit frère” (*aku ingin adik laki-laki... adik laki-laki sangat menyenangkan*).

Nicolas juga dapat mengetahui sesuatu yang dia lakukan nanti. Hal ini didukung

dengan pernyataannya di akhir adegan pada menit 01:25:52 – 00:26:04 yaitu “Parceque maintenant je sais... Plus tard, ce que je veux... C'est faire rire les gens” (*karena sekarang aku tahu... nantinya, apa yang aku inginkan... membuat orang-orang tertawa*). Awalnya Nicolas tidak mengetahui apa yang akan dia lakukan, setelah adanya pengaruh dari teman sebaya ia dapat mengetahui apa yang dia inginkan kelak. Disimpulkan bahwa pada masa kanak-kanak akhir ketika seorang anak mendapatkan sebuah konflik mereka akan meminta bantuan pada kelompok teman sebayanya. Respon yang yang diberikan oleh teman sebayanya akan membantu seorang anak untuk mengenali konsep dirinya.

3.2.1.2 Membentuk Kelompok Bermain (Geng)

Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 381) berpendapat bahwa “the nature of children’s groups varies somewhat with age. During the early years of middle childhood, informal groups, formed by the children themselves, predominate, and the school-age child is likely to refer to the gang” (*sifat sekelompok anak bervariasi sesuai usianya. Selama masa pertengahan awal kanak-kanak, kelompok informal dibentuk oleh anak-anak yang didominasi oleh mereka sendiri, dan anak usia sekolah cenderung identik dengan sebuah geng*). Terbentuknya sebuah geng, terjadi pada periode ini. Geng pada masa kanak-kanak merupakan sebuah kelompok yang terbentuk secara spontan. Anak-anak membentuk sebuah geng dengan tujuan menciptakan suatu kelompok sosial yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan mereka. Selain itu juga, geng anak-anak usia enam sampai tujuh tahun susunan

anggotanya bersifat satu jenis kelamin atau *unisex*. Hurlock, (1980, hal. 265)

mengemukakan bahwa geng pada anak memiliki ciri sebagai berikut:

1. Setiap geng memiliki sebuah nama yang diambil dari beberapa jalan, buku, komik ataupun dari film.
2. Anggota dalam setiap geng menggunakan kode rahasia "*password*", sebagai akses masuk.
3. Geng anak-anak menggunakan atribut sebagai tanda pengenal.
4. Tempat pertemuan atau berkumpul yang dipilih adalah tempat yang memungkinkan jauh dari campur tangan orang dewasa.
5. Aktivitas yang dilakukan meliputi segala bentuk permainan, hiburan, membuat sesuatu hal dengan tujuan tertentu, dan terkadang aktivitas negatif.

Terbentuknya geng dalam film *Le Petit Nicolas* disebabkan oleh rasa empati Geoffroy. Geoffroy ingin membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh Nicolas. Nama grup yang dibentuk oleh Geoffroy dan teman-temannya "*Les Invincibles*" yang berarti tak terkalahkan, dengan kode rahasia "*Courage Indomptable*" artinya keberanian yang gigih. Tempat yang dijadikan sebagai markas adalah sebuah tanah kosong "*Le terrain vague*" yang dapat diterjemahkan sebagai tanah yang luas dan bergelombang.

Berikut ini dialog pada adegan di menit 00:32:16 – 00:32:38 yang memberi penjelasan mengenai seluk beluk geng yang dibentuk oleh Geoffroy dan teman-temannya.

Geoffroy : Je sais ce qu'on va faire ! On va former une bande secrète pour aider Nicolas.

Clotaire : C'est quoi une bande secrète ?

Geoffroy : C'est des héros qui se réunissent pour aider les gens. Notre bande à nous s'appellera "Les Invincibles".

Rufus : on se réunit au terrain vague.

Geoffroy : Bonne idée, il nous faut un mot de passe.

Eudes : Courage indomptable.

Clotaire : Seul ceux qui le connaissent seront qui ont le droit d'entrer.

Tous : Ouais !

Geoffroy : Aku tahu apa yang akan kita lakukan! Kita akan membentuk sebuah grup rahasia untuk membantu Nicolas.

Clotaire : Grup rahasia seperti apa ?

Geoffroy : Kelompok pahlawan untuk membantu orang. Grup kita bernama "tak terkalahkan".

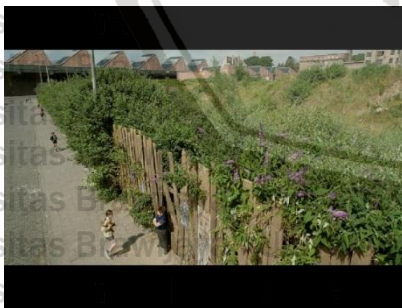
Rufus : Kita berkumpul di lapangan luas dan bergelombang.

Geoffroy : Ide bagus, kita butuh kode rahasia.

Eudes : Keberanian yang tangguh.

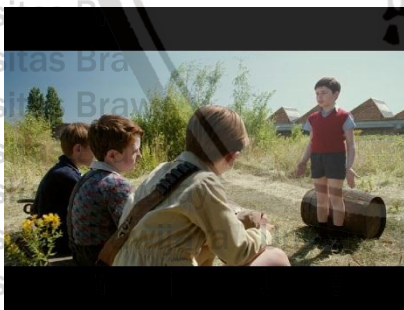
Clotaire : Hanya mereka yang tahu kode tersebut yang bisa masuk.

Semua : Iya.



Gambar 3.18 Tempat yang dijadikan sebagai markas rahasia. (*Film Le Petit Nicolas* menit 00:35:54 – 00:36:02)

Di sisi lain, dengan adanya kelompok sebaya atau geng, seorang anak bisa belajar untuk berinteraksi dengan teman lainnya. Seperti halnya menghadapi sebuah konflik yang terjadi pada sebuah kelompok bermain untuk menentukan seorang pemimpin dan bagaimana cara memimpin. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 379) menyatakan bahwa “the peer group also provides an opportunity to learn how to interact with age-mates, how to deal with hostility and dominance, how to be a leader and how to lead other” (*kelompok teman sebaya juga memberikan kesempatan untuk belajar bagaimana berinteraksi, menghadapi kebencian dan dominasi, menjadi pemimpin dan memimpin*). Dengan demikian seorang anak dapat melakukan proses perkembangan sosial yang baik dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi. Hal ini ditunjukkan di dalam film *Le Petit Nicolas* ketika Nicolas dan teman-temannya yang berkumpul di markas dan membicarakan siapa pemimpin dari geng yang sudah dibentuk. Hal tersebut dideskripsikan pada menit 00:39:08 – 00:39:52 dengan gambar dan dialog sebagai berikut :



Gambar 3.19 Nicolas menjelaskan siapa yang menjadi pemimpin geng. (*Le Petit Nicolas* menit 00:39:08 – 00:39:52)

Nicolas

: *Bon, résumons... Chacun est le chef de sa propre bande qui comprend d'autres membres de la bande*

complète. Par exemple Geoffroy est le chef de sa bande dans laquelle, il y a lui, Rufus, Alceste, et Moi. Rufus, le chef de sa bande dans laquelle, il y a lui, Eudes, Clotaire et moi. Eudes est le chef de sa bande dans laquelle il y a Geoffroy, Rufus, moi et Alceste. Et moi, j'suis le chef de ma bande dans laquelle il y a vous tous. On est d'accord ?

Tous

: Oui.

Nicolas

: Baiklah jadi begini, masing-masing adalah pemimpin dari grup yang meliputi semua anggota grup.

Contohnya, Geoffroy adalah pemimpin dari grup yang anggotanya terdiri dari dia, Rufus, Alceste, dan aku.

Rufus adalah pemimpin grup yang anggotanya terdiri dari dia, Eudes, Clotaire, dan aku. Eudes pemimpin dengan anggota Geoffroy, Rufus, aku dan Alceste. Dan aku, aku pemimpin grupku dengan anggota kalian semua. Mengerti ?

Semua

: Iya.

Cuplikan dialog tersebut memberikan penjelasan bahwa tokoh Nicolas mampu mengambil keputusan dengan bijaksana untuk menentukan siapa pemimpin kelompok. Ia menjadikan semua anak sebagai pemimpin yang dapat saling mengatur dan membantu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sebaya atau geng secara tidak langsung selalu melakukan diskusi misalnya untuk menyelesaikan sebuah masalah.

3.2.1.3 Status Sebaya

Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 387) menyatakan bahwa “the child status among his peers, which depends to a great extent on his personality and class

background, strongly affect the course of his socialization”(*status anak di antara teman sebayanya, yang sangat tergantung pada kepribadian dan latar belakang sosialnya, berdampak besar terhadap kehidupan sosialnya*). Seorang anak dapat diterima atau ditolak oleh teman sebayanya tergantung pada tingkah laku dan kepribadiannya. Ia akan diterima oleh teman sebayanya ketika ia mampu bersosialisasi dengan baik, sedangkan anak yang tidak mampu bersosialisasi akan ditolak.

Film *Le Petit Nicolas* menunjukkan adanya hubungan status sebaya. Hal ini ditunjukkan oleh tokoh Agnan yang ditolak oleh kelompok sebayanya karena perilakunya yang membuat teman-temannya tidak suka. Menurut analisis John Coie (dikutip dari Santrock 2007, hal. 211-212) ada tiga alasan mengapa seorang anak ditolak oleh teman sebayanya yaitu:

1. Lebih impulsif dan memiliki masalah dalam mempertahankan perhatian dan pada akhirnya mereka lebih cenderung untuk mengacau dalam kegiatan di kelas.
2. Lebih reaktif secara emosional, mudah marah dan susah mengendalikan amarah tersebut.
3. Memiliki kemampuan sosial yang kurang dalam berteman dan mempertahankan hubungan positif dengan sebaya.

Dari ketiga alasan diatas, Agnan dapat dimasukkan pada alasan pertama dan ke tiga.

Pendapat ini berdasarkan alasan bahwa Agnan selalu aktif dan ingin diperhatikan oleh guru. Hal ini menyebabkan teman-temannya terganggu. Selain itu, Agnan suka

mengadu kepada guru dan menyebabkan teman-temannya membencinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hubungan sosial Agnan dan teman lainnya kurang baik. Beberapa adegan dalam film *Le Petit Nicolas* dapat dijadikan sebagai bukti pendukung. Adegan – adegan tersebut adalah:

1. Pada menit ke 00:06:03 – 00:06:21 Agnan memperlihatkan sikap yang impulsif dan ingin mencari perhatian guru, sehingga membuat kegiatan teman-temannya terhambat atau terganggu. Pada menit ke 00:06:03 – 00:06:21 terdapat dua adegan. Pertama, ketika ada teman sekelasnya mengobrol, Agnan melaporkannya kepada guru. Agnan berkata “madame madame, ils parlent” (*Bu guru mereka ngobrol*). Berikut gambar yang menunjukkan adegan ketika Agnan mengadukan temannya kepada guru.



Gambar 3.20 Agnan mengadukan temannya yang mengobrol. (*Le Petit Nicolas* menit 00:06:04 – 00:06:07)

Ke dua, ketika mengerjakan sesuatu Eudes ingin mencontek hasil pekerjaan Agnan namun Agnan melaporkan hal tersebut kepada guru sambil berkata “madame, il copie” (*bu guru, dia nyontek*). Berikut ini gambar yang menunjukkan tokoh Agnan mengadu kepada guru untuk ke dua kalinya.



Gambar 3.21 Agnan mengadukan Eudes ketika hendak mencontek. (*Le Petit Nicolas* menit 00:06:16 – 00:06:22)

2. Pada menit ke 00:44:42 – 00:45:20 sikap dan perilaku tidak baik Agnan pada Nicolas dan teman lainnya dideskripsikan. Ia menguping semua pembicaraan geng “*Les Invincibles*” saat berkumpul di toilet. Tiba-tiba Agnan muncul dari salah satu pintu toilet dengan sikap yang licik. Kemudian Agnan melakukan percakapan dengan mereka dan ia akan mengadukan Nicolas dan teman-temannya kepada guru karena ingin membuang adiknya di hutan. Namun hal itu tidak akan terjadi jika ia diperbolehkan idenya mengenai pertunjukan diajukan kepada guru. Hal itu menandakan bahwa Agnan tidak dapat menjaga hubungan sosial positif dengan teman sebaya. Berikut dialog antara Agnan dan geng “*Les Invincibles*”.

Agnan
Eudes
Agnan

: Hum, hum. J'ai tout entendu!

: Qu'est ce que t'as entendu, sale cavard

: Vous voulez faire disparaître le bébé de Nicolas dans une cabane de la jungle. Et lui donner de la nourriture pour chats. Je vais le dire à la maîtresse. Et aussi au directeur. Vous serez drôlement punis! Sauf si...

Nicolas
Agnan

: *Sauf si quoi?*
: *Sauf si vous me laissez proposer mon idée à la maîtresse pour le spectacle.*

Nicolas

: *C'est quoi, ton idée?*

Agnan
Eudes
Agnan

: Hemm, hem. Aku telah mendengar semuanya !
: Apa yang telah kau dengar, kecoa
: Kalian akan melenyapkan bayi Nicolas di gubuk hutan. Dan dia dijadikan makanan kucing. Akan akau adukan ke guru dan kepala sekolah. Kalian akan segera dihukum! Kecuali jika...

Nicolas
Agnan

: kecuali apa?
: kecuali jika kalian membiarkanku mengajukan ide yang ku punya tentang pertunjukan pada guru.

Nicolas

: Apa idemu ?

3.2.2 Perkembangan Emosi Anak

Campos (2004) dan Saarni (2006) (dikutip dari Santrock, 2007, hal. 6-7)

mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya. Emosi ditunjukkan oleh perilaku yang menunjukkan kenyamanan maupun ketidaknyamanan terhadap suatu interaksi atau keadaan. Bentuk dari emosi bermacam – macam, antara lain rasa senang, takut, cemas, cemburu, empati, rasa ingin tahu, dan sebagainya.

Dalam film *Le Petit Nicolas*, salah satu emosi yang cenderung lebih sering dideskripsikan adalah rasa cemas. Pada masa kanak-kanak perasaan cemas sering muncul pada anak dan perasaan itu muncul karena dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya, dan guru. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 359) menjelaskan:

“During the elementary –school years the child interact with new groups of people whose acceptance he actively courts. The sources of anxiety and motivation associated with his parents (anxiety over rejection and desire for acceptance) are now transferred to his relationships with playmates and teachers. If the values and motives of the peer group are similar to those of his parents, the child’s exiting attitudes and behavior will be further rewarded and, consequently, strengthened.”

Selama masa sekolah dasar, seorang anak berinteraksi dengan kelompok baru yang memberikan dukungan padanya. Sumber-sumber kecemasan dan motivasi berhubungan dengan orang tuanya (kecemasan atas penolakan dan keinginan untuk diterima) akhirnya dialihkan pada hubungan mereka dengan teman bermain dan guru. Jika nilai - nilai dan tujuan kelompok sebaya sama dengan yang dimiliki oleh orang tuanya, sikap dan perilaku seorang anak dihargai dan akan menguat.

Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 407) juga menjelaskan bahwa “one of major sources of anxiety during this period involves apprehension over possible loss of nurturance (rejection, alienation) from parents, teachers, and peers” (salah satu sumber utama kecemasan selama periode ini meliputi kekhawatiran atas kemungkinan kehilangan perhatian “penolakan, pengasingan” dari orang tua, guru, dan teman sebaya). Kecemasan seorang anak yang biasa timbul dan berkaitan dengan orang tua ialah takut akan kehilangan kasih sayang terlebih lagi jika akan ada calon saudara baru. Kartono (2007, hal. 140) menjelaskan bahwa seorang anak memang sering merasa cemas terutama merasa cemas jika kehilangan rasa kasih sayang, perhatian, dan dukungan orang tuanya. Hal yang paling dicemaskan adalah jika ikatan sayang dengan ibu terputus oleh kehadiran adik bayi atau pribadi lain. Di dalam film *Le Petit Nicolas* perasaan cemas ini dialami oleh tokoh Joachim. Ia

merasa kehadiran adik laki-laknya akan membuat kasih sayang orang tuanya berkurang. Kecemasan seperti itu juga terjadi pada tokoh Nicolas. Hal ini disebabkan oleh pernyataan Joachim yang hampir sama dengan praduga Nicolas. Selain itu, kecemasan Nicolas diperkuat dengan ketidakhadiran Joachim di sekolah. Adegan pada menit 00:19:59 – 00:20:30 dialognya menunjukkan hal tersebut.

Nicolas

: Je vais avoir un petit frère!

Alceste

: Quand?

Nicolas

: Je sais pas encore mais ça ce passe exactement comme Joachim m'a dit. Et il est où, d'ailleurs, Joachim?

Professeur

: Les enfants! Mettez vous en rang, suivez-moi. Pas de classe ce matin. Les docteurs sont la pour vous examiner.

Les enfants

: Oh!

Professeur

: Chut!

Nicolas

: Madame? Joachim, il n'est pas la.

Professeur

: Oui, je sais. Ses parents ont prévenu. Allez, suivez-moi! Et en silence!

Nicolas

: C'est bizarre cette histoire de Joachim.

Alceste

: Ça doit être à cause du petit frère.

Rufus

: Ouais, c'est ça sûr! Ses parents pour se débarrasser de lui l'ont abandonné dans la forêt comme le Petit Poucet.

Nicolas

: Aku akan memiliki adik laki-laki

Alceste

: Kapan?

Nicolas

: Aku tidak tahu tetapi itu akan benar terjadi seperti apa yang dikatakan Joachim. Ngomong-ngomong dimana Joachim?

Professeur

: Anak-anak! Ayo buat barisan, ikuti bu guru. Tidak ada kelas hari ini. Para dokter hadir disini untuk memeriksa kalian.

Les enfants

: Haah!

Professeur

: Ssssst!

Nicolas

: Bu guru, Joachim tidak masuk?

Professeur

: Orang tuanya telah memberi tahuku hal tersebut, ikuti aku dan jangan ramai!

**Nicolas
Alceste
Rufus**

: Aneh, cerita tentang Joachim.

: Pasti karena adiknya.

: Iya pasti, orang tuanya memutuskan untuk meninggalkannya di dalam hutan seperti tokoh dalam dongeng *Le Petit Pouchet*

Hal tersebut menyebabkan kecemasan Nicolas berlanjut pada ketakutan dan pikiran negatif. Nicolas mencoba berusaha mengatasi kecemasan namun berdampak tidak baik pada kejiwaannya. Ia menjadi sering berpikiran irasional. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 407) menyatakan bahwa “If the child is afraid that he will be rejected guilty ..., he may attempt to repress or deny these anxiety-arousing and guilty-provoking thoughts. (*jika seorang anak takut bahwa dia akan ditolak karena merasa bersalah ..., ia mungkin mencoba untuk menekan atau menyangkal munculnya lagi kecemasan tersebut beserta penyebab rasa bersalah*). Seorang anak jika mengalami ketakutan akan sesuatu, seperti halnya perasaan akan hilangnya kasih sayang dari orang tua, ataupun melakukan kesalahan ia cenderung akan berusaha untuk menekan kecemasan itu supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Namun hal tersebut dapat menyebabkan seorang anak berpikir irasional.

Hal ini dialami oleh Nicolas dan dapat dilihat dari beberapa adegan berikut:

1. Adegan pada menit ke 00:23:20 – 00:23:47 mendeskripsikan Nicolas yang menjalani tes kesehatan di sekolah. Nicolas diperintahkan untuk melihat sebuah gambar dan menjelaskannya. Namun Nicolas menjelaskan mengenai seorang bayi yang tumbuh menjadi raksasa.

Nicolas

: C'est un petit garçon qui trouve une petite graine et puis il la plante. La petite graine pousse et devient un petit bébé qui se met à grossir, grossir, grossir! Jusqu'à devenir un géant qui attrape le petit garçon et le mange tout cru.

Nicolas

: Seorang anak kecil menemukan benih dan kemudian menanamnya. Benih kecil tumbuh dan menjadi seorang bayi yang tumbuh, tumbuh, tumbuh! Hingga menjadi raksasa yang menangkap anak kecil itu dan memakannya mentah - mentah.

2. Adegan pada menit ke 00:24:50 – 00:25:04 menunjukkan Nicolas sedang bersama ke dua orang tuanya makan siang di rumah. Nicolas tidak memiliki selera makan. Kemudian ibunya menanyainya dan ayahnya mengajak pergi jalan-jalan ke hutan minggu depan.

**Maman
Papa**

*: Tu manges pas? Faut prendre des forces!
: Si on allait faire une balade en forêt le week-end prochain?*

Ibu

: Kamu tidak makan? Seharusnya kamu makan yang banyak!

Ayah

: Apa kita jalan-jalan ke hutan akhir minggu depan?

Namun perkataan ayah Nicolas membuat ia menjadi ketakutan dan membayangkan jika ayahnya berubah menjadi monster. Hal itu dideskripsikan pada gambar berikut:



Gambar 3.22 Nicolas melihat ayahnya seolah-olah berubah menjadi monster. (Le Petit Nicolas menit 00:24:50 – 00:25:04)

3. Adegan pada menit ke 00:30:34 – 00:32:13 memperlihatkan ketakutan Nicolas saat diajak orang tuanya jalan-jalan ke hutan. Di tengah perjalanan Nicolas menunjukkan perasaan tidak nyaman. Sesampainya di hutan, Nicolas tidak mau keluar dari mobil. Hal ini menyulut kemarahan ayahnya.

Papa

: Nicolas, qu'est-ce que tu fais, ouvre ! Allez ! Ouvre, maintenant !

D'accord pas drôle ! Ouvre immédiatement cette portière ! C'est pas vrai, ça ! Ouvre cette portière, nom d'une pipe !

Maman

: Arrête de crier, tu vas lui faire peur ! Nicolas ! C'est moi. C'est Maman ! Ouvre ! Bon allez, mon grand ! Ne fais pas l'andouille ! Comment on va rentrer à la maison si tu n'ouvres pas ?

Ayah

: Nicolas, apa yang kamu lakukan, buka ! Ayo ! Buka pintunya sekarang !

Itu tidak lucu ! Cepat buka pintunya ! buka pintunya !

Ibu

: Berhentilah berteriak, kamu akan membuatnya takut ! Nicolas ! Ini Aku. Ibumu ! Buka ! Ayo anak manis !

Jangan bercanda ! Bagaimana kita pulang ke rumah jika kamu tidak membukanya ?

Meskipun ibunya merayu Nicolas, ia tetap tidak menghiraukannya. Akhirnya ayah dan ibu Nicolas mendorong mobilnya sampai pulang. Orang tua Nicolas memanggil seorang dokter untuk memeriksa kesehatan Nicolas, namun hasilnya Nicolas tidak mengalami sakit secara medis.



Gambar 3.23 Nicolas saat diperiksa oleh dokter. (*Le Petit Nicolas* menit 00:31:40 – 00:31:52)

Ketiga adegan tersebut menunjukkan kecemasan seorang anak yang menyebabkan ketakutan. Ketakutan membuat seorang anak memiliki pikiran yang irasional karena ketidakmampuannya untuk mengatasi ketakutan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi anak pada masa kanak-kanak lebih ditekankan pada kecemasannya akan kehilangan kasih sayang.

3.3 Status Sosial

Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 385) menyatakan bahwa “the child’s social-class background was apparently of major importance in determining his social prestige among peers” (*latar belakang kelas sosial anak ternyata memainkan peranan penting dalam menentukan kedudukan anak di antara teman sebaya*).

Dengan kata lain, status sosial yang lazim dilihat dari faktor ekonomi keluarga menunjukkan bagaimana seorang anak dipandang oleh teman sebayanya. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak dari status sosial yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kepribadian serta kepopuleran anak tersebut di antara teman sebayanya. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 385) menyatakan bahwa “the specific behaviors associated with social status and popularity vary from class to class,” (*perilaku-perilaku tertentu yang berkaitan dengan status sosial dan popularitas bervariasi dari kelas sosial satu dengan yang lainnya*). Di dalam film *Le Petit Nicolas*, penulis menemukan adanya perbedaan status sosial ekonomi yang mempengaruhi kepribadian seorang anak. Hal tersebut dilihat dari latar belakang para tokoh, kepribadian, dan penampilan mereka. Para tokoh yang dapat mewakili tiap kelas sosial adalah Geoffroy dari kelas sosial ekonomi tinggi, Nicolas dari golongan kelas sosial ekonomi menengah, serta Clotaire berasal dari kelas sosial ekonomi rendah.

1. Kelas Sosial Ekonomi Tinggi

Ketika menjalin sebuah hubungan sosial, seorang anak yang memiliki status sosial ekonomi tinggi mampu untuk menjaga hubungan timbal balik. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 389) mengemukakan bahwa “only children, who generally came from families of higher socioeconomic status, were more successful in maintaining reciprocal relationships ...” (*hanya anak-anak yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi tinggilah yang lebih berhasil dalam menjaga*

hubungan timbal balik ...). Hal tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mengambil peran penting dalam hubungan sosial anak. Semakin tinggi status sosial ekonomi seorang anak akan dianggap semakin populer dan terpandang. Selain itu, seorang anak yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi memiliki kepopuleran yang tinggi, karena anak yang populer dianggap lebih aktif dalam kehidupan sosial dan memiliki karakter yang ramah. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 384) menyatakan bahwa “popular children were rated much higher in socially aggressive and outgoing characteristics” (*Anak yang populer dinilai lebih aktif dalam kehidupan sosial dan memiliki kepribadian yang ramah*).

Tokoh Geoffroy dianggap berasal dari sosial ekonomi atas karena di dalam film *Le Petit Nicolas*, tokoh ini digambarkan sebagai seorang anak dari keluarga kaya raya yang memiliki rumah mewah, halaman luas, mengoleksi berbagai macam pakaian tokoh film, dan mobil mewah. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai anak yang aktif, berpenampilan selalu rapi, berpengetahuan luas, dan mampu menjaga hubungan baik sesama teman. Di dalam kelompoknya, Geoffroy juga sangat aktif memberikan ide-idenya untuk membantu Nicolas. Salah satu adegan yang menunjukkan bahwa Geoffroy berasal dari status ekonomi tinggi pada menit 00:21:42 – 00:21:52 dan 00:23:00 – 00:23:09 ketika Geoffroy menjalani tes psikologi.

Docteur : *Je vais te montrer des images et je veux que tu me dises à quoi. Ça te fait penser. Tu es prêt? Qu'est-ce que tu vois?*
Geoffroy : *La voiture de mon père. Le bateau de mon père. L'avion de mon père.*

Docteur : *Et là? C'est encore quelque chose en rapport avec ton père?*
Geoffroy : *Non, là c'est le manteau de ma mère que mon père lui a acheté.*

Dokter : *Saya akan menunjukkan gambar dan saya ingin kamu ceritakan apa yang kamu pikirkan*

Geoffroy : *Apakah kamu siap? Apa yang kamu lihat ?*

Dokter : *Mobil ayahku. Kapal ayahku. Pesawat ayahku.*

Geoffrey : *Dan yang ini ? masih ada hubungannya dengan ayahmu ?*

Geoffrey : *Tidak, ini mantel ibuku yang dibeliakan ayahku.*

Selain itu, keunggulan Geoffroy dalam kelompok salah satunya ditunjukkan pada menit 00:54:25 – 00:54:50. Ia menjelaskan bagaimana *La Roulette* dimainkan.

Eudes : *Comment ça marche?*

Geoffroy : *T'as une pièce? Bon, tu choisis un chiffre. Le 6, par exemple. Tu poses ta pièce dessus. Moi je fais tourner la roulette. Je lance la boule. Et t'as perdu. Voilà c'est comme ça qu'on aura les 500 francs
Ce qu'il faut, c'est faire jouer les adultes, et leur prendre tout leur argent.*

Eudes : *Bagaimana cara mainnya?*

Geoffroy : *Kamu punya satu peluang ? lalu, kamu pilih angka. Misalnya angka 6, kamu taruh di angka 6. Aku putar roulette. Aku lempar bolanya. Dan kamu kalah. Inilah cara kita mendapatkan 500F. itu yang harus dilakukan untuk memperlakukan orang dewasa dan mengambil semua uang mereka.*

2. Kelas Sosial Ekonomi Menengah

Seorang anak yang berasal dari status sosial ekonomi menengah hampir sama dengan anak yang berasal dari sosial ekonomi atas. Anak dari golongan menengah juga ramah dan populer di kalangan teman-temannya. Selain itu, seorang anak dari latar belakang sosial ekonomi menengah sangat kompetitif dan tidak menganggap dirinya selalu menjadi pemimpin. Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 386) menyatakan bahwa “middle-class boys accepted boys who were skilled in competitive games but who were neither overly bossy nor blatantly aggressive.

Friendly, handsome, and popular boys were also admired, as were good student.”
(*anak laki-laki dari kelas ekonomi menengah akan menerima mereka yang memiliki kemampuan dalam permainan kompetitif tetapi juga tidak sok seperti bos dan terlalu agresif. Selain itu mereka yang ramah, ganteng dan populer memiliki kecenderungan disukai seperti halnya siswa yang bereputasi baik*).

Di dalam film *Le Petit Nicolas*, posisi seorang anak dari kelas sosial ekonomi menengah adalah Nicolas. Bila dilihat dari latar belakang keluarga, orang tua Nicolas berstatus sosial menengah dapat dilihat dengan kepemilikan mobil pribadi keluarga tersebut. Selain itu, pengaruh status sosial dalam kepribadian Nicolas dapat dilihat dari wajahnya yang tampan, ramah, tidak sok menjadi seorang pemimpin, penampilannya cukup rapi dan disukai oleh teman-temannya. Hal yang menunjukkan Nicolas disukai oleh teman-temannya adalah dukungan serta bantuan yang diberikan oleh teman-temannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi Nicolas. Salah

satunya adegan pada menit 00:32:16 – 00:32:18, terdapat sebuah pernyataan yang dilontarkan oleh Geoffroy : “je sais ce qu'on va faire! On va former une bande secrète pour aider Nicolas” (*aku tahu apa yang akan kita lakukan! Kita akan membentuk geng rahasia untuk membantu Nicolas*).

3. Kelas Sosial Ekonomi Rendah

Status sosial ekonomi dapat mempengaruhi intelektual seorang anak. Santrock (2007, hal. 283) menyatakan bahwa status sosial ekonomi rendah tidak mendorong perkembangan intelektual seorang anak untuk mencapai kesuksesan akademis.

Sementara itu, Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 385) menyatakan bahwa “economic factors may partially account for the relatively poor social standing of lower-class children. Poverty may mean poor health, poor clothes, ... ” (*faktor ekonomi mempengaruhi kedudukan sosial anak yang berasal dari kelas bawah.*

Kemiskinan dapat berarti tingkat kesehatan anak – anak yang buruk, pakaian tidak layak pakai ,...). Selain itu, Mussen, Congen, dan Kagan (1956, p. 385)

menambahkan bahwa “other findings from sociometric studies indicate that lower-class children ... they are generally considered poorly dressed, plain looking, unpopular, aggressive, not liking school, dirty, bad mannered, unhappy” (*hasil penelitian mengindikasikan bahwa anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah ...*

rata-rata mereka berpakaian tidak layak, berwajah polos, tidak terkenal, agresif, tidak suka sekolah, kotor, nakal, tidak bahagia)

Di dalam film *Le Petit Nicolas*, tokoh yang masuk dalam kelas sosial ekonomi rendah adalah Clotaire. Clotaire adalah anak yang berpenampilan tidak rapi dan kotor, berintelektual rendah, serta malas di sekolah. Ia sering dihukum oleh guru karena tidak mengerjakan PR. Di dalam kelompok, Clotaire terkesan pasif dan jarang memberikan ide-idenya. Salah satu adegan yang menunjukkan bahwa intelektual Clotaire rendah dan sering dihukum oleh guru terjadi pada menit 00:03:12 – 00:03:38.

Professeur : *Louis XVI mourut sur l'échafaud. Clotaire! Qu'est-ce que je viens de dire?*

Clotaire : *Euh...L'échafaud?*

Professeur : *Qu'est que c'est qu'un échafaud?*

Clotaire : *Euh...C'est pour faire de l'eau chaude.*

Professeur : *Au piquet !*

Guru : Louis XVI meninggal di tiang gantungan. Clotaire !
Apa yang baru saja saya katakan ?

Clotaire : Uh ... gantungan?

Guru : Apa itu?

Clotaire : Eh ... itu untuk membuat air panas.

Guru : Berdiri di pojok !

Adegan pada menit 00:22:08 – 00:22:47 merupakan salah satu adegan yang menunjukkan intelektual Clotaire yang rendah saat menjalani tes psikologi. Clotaire tidak memahami gambar yang ia lihat, dan apa yang sudah ia katakan.

Docteur : *Vois-y, je t'écoute.*

Clotaire : *Ben. Je savais pas, j'ai pas révisé.*

Docteur : Dis-moi juste ce qui te passe par la tête.
Clotaire : Vous direz, une date?
Docteur : Une date? Tu vois une date?
Clotaire : Je sais pas.
Docteur : Une date. Et là?
Clotaire : C'est pas moi.
Docteur : C'est pas toi. D'accord. Et ça? Où tu vas?
Clotaire : C'est pas juste, d'abord c'est même pas moi qui les a fait ces taches.

Dokter : Lihat! Saya mendengarkan mu.
Clotaire : Ohh. Saya tak tahu, saya belum mengulang
Dokter : Katakan apa yang terlintas di pikiranmu ?
Clotaire : Anda menyebutkan tanggal ?
Dokter : Tanggal, kamu lihat tanggal ?
Clotaire : Saya tidak tahu.
Dokter : Tanggal, dan ini ?
Clotaire : Itu bukan saya.
Dokter : Itu bukan kamu. Baiklah dan ini ? kamu pergi kemana ?
Clotaire : Ini tidak adil, bukan saya yang membuat itu semua.

Ketiga penjelasan mengenai status sosial ekonomi menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari status ekonomi tinggi ditunjukkan sebagai anak yang aktif, rapi, berpengetahuan luas, dan mampu menjaga hubungan baik dengan teman. Seorang anak dari status sosial menengah ditampilkan sebagai anak yang ramah, disukai teman, cukup rapi, tampan, tidak sok menjadi pemimpin. Sedangkan anak yang berasal dari status ekonomi rendah memiliki penampilan tidak rapi dan kotor, berintelektual rendah serta malas. Status sosial ekonomi menunjukkan bahwa anak

yang berasal dari status ekonomi tinggi lebih populer dan aktif dalam kelompok

sedangkan mereka yang berasal dari status ekonomi rendah cenderung lebih pasif.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap film *Le Petit Nicolas* dengan menerapkan pendekatan struktural dan teori psikologi perkembangan anak dari PH. Mussen, J.J. Congen, dan J. Kagan mengenai psikologi perkembangan anak masa kanak – kanak akhir maka dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang dapat membantu dalam analisis psikologi perkembangan pada film *Le Petit Nicolas* antara lain tema, alur, tokoh dan penokohan. Di dalam film *Le Petit Nicolas* psikologi perkembangan yang terjadi adalah perkembangan sosial dan emosional. Pada tahap perkembangan sosial anak masa kanak kanak akhir, seorang anak menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebaya dan mulai membentuk kelompok sebaya. Peran teman sebaya juga mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang anak. Sebagai contoh, status sebaya seorang anak tersebut untuk diterima atau ditolak oleh teman sebayanya. Status sosial mengambil peranan penting untuk menentukan kepribadian seorang anak yang kemudian mempengaruhi kemampuan anak tersebut dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

Sementara itu, ketakutan dan kecemasan merupakan dua faktor penting yang menentukan perkembangan emosional anak pada masa kanak-kanak akhir. Lebih jauh

lagi, kepribadian seorang anak juga dipengaruhi oleh status sosial ekonominya.

Semakin tinggi status sosial ekonominya maka seorang anak cenderung mampu berinteraksi khususnya dengan teman sebaya.

4.2 Saran

Penulis berpendapat bahwa di Film *Le Petit Nicolas* yang menjadi objek penelitian kali ini memiliki sisi lain yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian terhadap film ini dari sisi yang berbeda. Sebagai contoh peneliti selanjutnya dapat membandingkan film *Le Petit Nicolas* dengan buku cerita anak dengan judul yang sama.



DAFTAR PUSTAKA

- Arina, D. (2012). *Bab II. Kajian Teori, Kajian Konflik dalam Karya Sastra*. Diakses pada tahun 2012 dari <http://eprints.uny.ac.id/9085/3/bab%202-07210141019.pdf>
- Asrunnizar, Hanum (2011). *Psikologi perkembangan*. Diakses tanggal 27 maret 2011 dari <http://www.scribd.com/doc/51627865/Psikologi-perkembangan>.
- Bawahi, Imam. (1985) *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Gunarsa, Singgih. Prof. Dr. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. Dra (1991) *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayah, Rahmad (2011). *Tokoh dan penokohan dalam kajian prosa*. Diakses pada tanggal 20 juni 2011 dari <http://g3scotmv01rahmad.blogspot.com>
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Mussen, Congen, Kagan. (1956). *Child Development and Personality*. USA : Harper and Brother.
- Mujianto, Winda Muri Iriyanti (2009). *Unsur – unsur Intrinsik*. Diakses pada tanggal 17 Juli 2009 dari <http://kupukupuhati.blogspot.com>
- Natawidjaja, Rochman. (1979). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Abadi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Putri, Irmaya Roswintia. (2007). Analisis Struktural dalam Roman *La Gloire de Mon Père* Karya Marcel Pagnol. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ratna, Nyoman kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian (2010). *Pendekatan struktural dalam penelitian sastra*. Diakses pada tanggal 7 mei 2010 dari <http://phianzsotoy.blogspot.com>
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Škrlová, Denisa. (2012). *Le Petit Nicolas, Film et Livre. Thesis*. Brno. Masarykova Univerzita diakses dari http://is.muni.cz/th/363337/pdf_b/Subtitle_french_Le_Petit_Nicolas. Diakses dari <http://subscene.com/subtitles/little-nicholas-le-petit-nicolas/french/315922>.

Wellek, Rene dan Werren Austin. (1993). *Teori Kesusastraan (Diterjemahkan oleh Melani Budianto)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.



CURRICULUM VITAE

Nama : Sandi Joko Lelono
NIM : 0911130040
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 27 Juli 1990
Alamat Asli : Jl. Salak no. 41 Karang Sari – Sukodono, Lumajang
No. Ponsel : +6285649603440
Alamat E-mail : jolenon_270790@yahoo.com
Pendidikan : Sarjana

